MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 22, No. 3, September - Desember 2022

Membangun Pendidikan Humanis di Singkawang

Foto: Arimami Suryo A.

付出勞力又歡喜，便叫做「喜捨」。

"Ikhlas memberi dengan sukacita" berarti mau menyumbangkan tenaga dengan perasaan gembira.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Hidup yang Penuh dengan Cinta Kasih itu Berbudi Luhur

"Di dunia ini, selain apa yang berkaitan dengan kehidupan kita sendiri, apalagi yang bisa kita peroleh sebagai pencapaian waktu? Apalagi yang bisa kita bicarakan dan ada hubungannya dengan kebenaran tentang orang-orang, masalah, dan materi? Buddha sering berbicara tentang konsep kekosongan. Kenyataannya tidak ada yang benar-benar dapat tinggal di dunia ini selamanya karena semuanya terus menerus mengalami penuaan (kerusakan), kehilangan, dan ketidakkekalan. Oleh karena itu, ada 'penderitaan, sebab-akibat, pembebasan, dan jalan'," kata Master Cheng Yen.

Semua hal yang ada di dunia mengikuti hukum alam dan Tiga Prinsip dan Empat Kondisi. Segala sesuatu akan menjadi rusak dan terkuras seiring waktu. Saat pertemuan pagi relawan pada tanggal 27 September, Master Cheng Yen mengingatkan semua orang untuk tidak terikat pada keinginan materialistis. Sebaliknya, kita harus memanfaatkan waktu singkat yang dimiliki di dunia ini dengan baik untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi makhluk hidup.

"Ini yang saya katakan setiap hari. Saya tidak hanya membicarakannya ketika saya duduk di sini, ke mana pun saya pergi, saya juga mengingatkan diri saya untuk waspada. Saya mengingatkan diri sendiri bahwa waktu berlalu dengan cepat. Jadi kita harus bekerja keras untuk mempertahankan momen saat ini dan orang-orang, hal-hal, dan hal-hal yang menjadi bagian darinya," kata Master Cheng Yen.

Menjadi Diri yang Senantiasa Waspada dan Selalu Mengutamakan Bodhicitta. Meninggalkan Kebajikan di Dunia Ini Adalah Kebenaran yang Menakjubkan

Pikiran makhluk biasa dipenuhi dengan kekotoran batin. Mereka belum memahami prinsip-prinsip dunia yang sebenarnya, sehingga selalu mengikuti keserakahan dan berusaha untuk memenuhi keinginan mereka. Bahkan di saat-saat terakhir, beberapa bagian dari keinginan mereka masih terbawa di dalam kesadaran, yang kemudian cenderung terbawa menjadi kebiasaan di kehidupan berikutnya.

Baru-baru ini, Master Cheng Yen terus menerus mengingatkan para relawan Tzu Chi untuk melihat kembali kehidupan mereka dan seberapa banyak kontribusi yang telah diberikan pada masyarakat. Mereka yang merasa telah berkontribusi banyak harus terus menginspirasi dan mengajak lebih banyak orang lagi untuk bergabung. Sebaliknya, bagi relawan yang merasa belum berkontribusi banyak maka mereka harus lebih bersemangat lagi untuk mendorong diri mereka sendiri dengan mengubah cara dan menunjukkan kepedulian kepada masyarakat melalui tindakan nyata.

"Berapa banyak perbuatan baik yang sudah kita lakukan dalam hidup ini? Berapa

banyak Dharma yang kita ambil? Apakah kita memiliki keyakinan di dalamnya? Jika kita yakin, lalu apakah kita telah bersumpah? Jika kita melakukannya, lalu apakah kita mewujudkan sumpah kita melalui tindakan? Kita mungkin berpikir, 'saya akan melakukannya ketika saya punya waktu, ketika bisnis saya lebih stabil, dan ketika cucu-cucu saya sudah dewasa'. Sebenarnya, ini hanyalah alasan. Ketika kita berjalan di Jalan Bodhisatwa dan bersumpah untuk mengikutinya, kehidupan demi kehidupan yang memiliki keyakinan dan sumpah, namun tanpa menjalankan sumpah, kita hanya akan tetap berdiri terdiam. Tanpa mengambil selangkah untuk maju, kita akan tetap berada di tempat yang sama. Tanpa mengambil selangkah untuk mundur, kita tidak akan bisa maju."

Bahkan berjalan dengan langkah yang kecil, gurun yang luas juga akan terlintas. Dengan tetesan air yang kecil juga dapat menumpuk menjadi lautan yang megah. Selama kita mau memulai maka kita selalu dapat menambah nilai hidup dan membuat perubahaan besar.

"Tidak perlu takut amal baik kita terlalu kecil atau kurang. Kita harus terus semangat dan mau melakukan perbuatan baik, dan mengucapkan kata-kata yang baik. Kita akan menuai apa yang telah kita tabur. Bahkan jika kita hanya menabung sedikit demi sedikit, satu dolar bisa berubah menjadi sepuluh dolar, lalu menjadi ratusan hingga ribuan dolar. Jumlah yang banyak akan tercapai dengan dikumpulkan dari jumlah kecil."

Mari Kita Menjalin Jodoh Baik dengan Makhluk Hidup yang Menderita dan Menenangkan Kehidupan dan Pikiran Mereka. Jadilah Bodhisatwa Hidup yang Memberi Kesejukan

Dengan melihat ke seluruh dunia, banyak bencana yang terjadi. Meskipun jejak amal Tzu Chi telah mencapai ke-126 negara, masih banyak tempat dalam penderitaan di mana kita tidak memiliki jodoh baik dan kondisi yang tepat untuk dapat pergi dan membantu. Relawan Tzu Chi di mana pun akan memberikan bantuan ke mana pun mereka pergi, dan dimanapun mereka bisa menjangkau. Ini semua demi membawa senyum ke wajah para korban yang sedang menderita.

"Ada begitu banyak bencana yang terjadi di dunia. Terkadang kita merasa frustasi karena ada tempat yang tidak bisa kita akses. Melihat laporan berita seperti itu, yang bisa kami lakukan hanyalah menghela nafas. Misalnya, keadaan Afghanistan saat ini, dengan kekacauan, perang saudara, masalah eksternal dan sebagainya membuat hidup sangat sulit bagi warganya. Ini adalah penderitaan! Setiap hari, ketika saya melihat berita seperti ini, saya hanya bisa meratap karena ini adalah tempat yang tidak bisa kita jangkau. Namun, jika kita melihat kembali ke belakang, dimanapun relawan Tzu Chi berada, meski masih ada orang yang menderita, mereka akan merasa bersyukur dan lebih bisa tersenyum dengan tenang," kata Master Cheng Yen.

Seperti halnya di Filipina, banyak orang yang terkena dampak pandemi *Covid-19* sehingga kehidupan mereka menjadi lebih sulit dari sebelumnya. Relawan Tzu Chi segera menerapkan rencana bantuan untuk bantuan makanan dan kebutuhan lainnya.

"Selama kita punya kemauan, tidak akan ada yang sulit. Untuk Filipina, mereka memulai upaya bantuan mereka tahun ini (pada 2021). Mereka sangat penuh perhatian dan membantu orang miskin dan orang sakit. Para relawan Tzu Chi melakukan perjalanan dari tempat yang dekat hingga tempat yang jauh untuk memberikan barang-barang bantuan dengan cinta kasih. Sungguh, ketika ada relawan Tzu Chi, para Bodhisatwa bermanifestasi untuk membantu meringankan beban penderitaan mereka. Inilah yang tergambar di benak saya ketika memikirkan Tzu Chi. Relawan Tzu Chi memiliki keyakinan, ikrar, dan amalan. Kita semua memiliki kemampuan untuk memberi. Sungguh banyak cerita-cerita yang sangat menyentuh," kata Master Cheng Yen.

Melakukan perbuatan baik bukan hanya hak istimewa orang kaya, siapa pun yang memiliki kemauan dapat mengambil bagian untuk turut bersumbangsih. Relawan Tzu Chi di Filipina tidak hanya membawa harapan bagi mereka yang terkena dampak pandemi, mereka juga mendorong mereka untuk berbuat lebih banyak dalam hidup mereka. Selama pembagian bantuan, para relawan juga berbagi kisah tentang bagaimana Tzu Chi dimulai dan bahwa bantuan cinta kasih datang dari seluruh dunia. Mereka membimbing penerima bantuan untuk selalu membangun ikrar hidup yang baik. Meskipun keadaan seseorang mungkin terbatas, namun dengan sedikit memberi tetap dapat membantu mereka yang membutuhkan ketika semua orang bekerja sama.

"Saya melihat beberapa relawan Tzu Chi berbagi tentang semangat celengan bambu. Kemana pun para relawan Tzu Chi pergi, mereka akan selalu memperkenalkan Tzu Chi dan bercerita tentang kisah Tzu Chi, baik dari manapun masyarakat itu berasal. Melakukan pekerjaan Tzu Chi bukanlah hak istimewa orang kaya. Ketika berbicara tentang semangat 50 sen dan celengan bambu, para relawan selalu berbagi tentang kisah Tzu Chi dan misi amal yang telah dilakukan saat mereka sedang naik becak atau taksi. Para pengemudi selalu sangat tersentuh. Melakukan perbuatan baik bukanlah hak istimewa orang kaya; semua orang bisa melakukannya. Jadi, para pengemudi ini juga terinspirasi untuk mengikuti jejak para relawan Tzu Chi dan mulai menggalang dana menggunakan celengan bambu," kata Master Cheng Yen.

Ketika semua orang bekerja keras dan rela memberi dengan cinta kasih, orang yang kurang beruntung dapat menerima bantuan. Namun, karena dunia ini penuh dengan penderitaan, kita membutuhkan lebih banyak orang untuk melakukan pekerjaan ini. Ketika kita menciptakan lebih banyak berkah dengan cinta kasih, kita dapat memberikan lebih banyak kesempatan lagi bagi makhluk hidup yang menderita untuk mendapat pertolongan.

"Semua orang di dunia ini memiliki cinta kasih. Anda tidak bisa kehabisan cinta. Ditambah lagi, semakin banyak Anda memberi, semakin kaya perasaan Anda. Ini karena ketika kita melihat ke belakang untuk merenungkan kembali hidup kita sendiri, kita akan sadar bahwa kita tidak ada kekurangan apapun sehingga kita selalu rela memberi. Sulit untuk menghitung seberapa banyak kebahagiaan yang dirasakan, namun dapat dirasakan dengan seberapa bahagia perasaan hati yang terpenuhi. 'Pencapaian Diri yang Berbudi Luhur' Ini adalah kebajikan yang kita peroleh dari perbuatan baik yang kita lakukan. Ketika menapaki Jalan Bodhisatwa, kita harus berhati-hati untuk membangun dan memperluasnya. Ketika kita bertindak dan membantu mereka yang menderita, apa yang mereka terima adalah harta benda dan apa yang kita terima adalah kebahagiaan Dharma dari membantu orang. Dharma yang bajik mengajarkan kita arah kebaikan dan keikhlasan untuk memberikan diri kita sendiri. Melihat orang lain terbantu membawa kebahagiaan bagi para Bodhisatwa. Ini adalah Jalan Bodhisatwa," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berharap setiap orang dapat mengevaluasi nilai-nilai hidup sendiri. Jika hidup kita benar-benar berharga, marilah kita memuji diri kita sendiri. Jika kehidupan orang lain memiliki nilai, kita juga harus turut memuji mereka. Ini adalah yang dikatakan untuk berada dalam kondisi Boddhisatwa yang menyejukkan.

◙ Sumber: Sumber: www.tzuchi.org,
Dari Ceramah Dharma Master Cheng Yen pada Pertemuan Relawan Pagi 27 September 2021
Penerjemah: Nora Alwall (*He Qi* Utara 1)

Sebatang Lilin

Pendidikan dalam kehidupan sangatlah penting. Pendidikan akan membuka kesempatan dan masa depan yang lebih baik bagi sebuah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Merencanakan masa depan sebuah bangsa berarti merencanakan pendidikan bagi anak-anak. Hal inilah yang mendorong berdirinya Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang di Kalimantan Barat. Sekolah yang diresmikan pada 27 Agustus 2022 ini diharapkan dapat memberi warna dan harapan baru di Kota Seribu Kuil.

Misi Pendidikan Tzu Chi adalah membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, namun juga budi pekerti, cinta kasih, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pola ini dikembangkan untuk membimbing anak-anak sebagai cikal bakal masa depan bangsa di masa mendatang. Dengan bekal pendidikan yang baik, seseorang akan dapat mempergunakan pengetahuan dan kebijaksanaannya secara seimbang.

Ada sebuah kisah: *Dahulu kala ada seorang saudagar yang kaya raya. Dia merasa sangat khawatir jika nanti dirinya meninggal dunia, ketiga putranya tidak dapat meneruskan usahanya. Karena itu ia mencari cara dan memanggil ketiga putranya. "Aku hendak mewariskan usaha ini kepada salah seorang yang paling bijak dari kalian, untuk itu aku akan memberikan satu ujian. Aku akan berikan sejumlah uang yang sama kepada kalian dan ingin melihat bagaimana kalian bertiga dapat memenuhi gudang dengan uang ini."*

Ketiga anak ini lalu pergi dengan membawa uang yang diberikan ayah mereka. Masing-masing berusaha mencari barang yang dimaksud. Ketika putra pertama berjalan, dia melihat di tepi jalan ada sebatang pohon besar. Dia berpikir kalau pohon besar ini ditebang dan dipindahkan ke dalam gudang, pasti dapat memenuhi gudang. Dia lalu membeli pohon itu dan membayar orang untuk memindahkannya ke gudang.

Putra kedua melihat di tepi sawah banyak terdapat jerami, berpikir kalau begitu banyak jerami tentu dapat memenuhi gudang, maka dia membeli semua jerami itu. Sebaliknya putra bungsu berpikir dengan sepenuh hati: bagaimana mencapai tujuan dengan jumlah uang paling minim namun bermanfaat? Akhirnya ia membeli sebatang lilin. Ketika ia menyalakan lilin di dalam gudang, cahaya lilin segera memenuhi seluruh gudang. Ayahnya sangat senang dan memutuskan untuk mewariskan usahanya kepada si bungsu.

Dari cerita ini, kita dapat melihat betapa pentingnya kepandaian dan kebijaksanaan, karena dengan itu seseorang dapat berbuat dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan hati nuraninya. Dan untuk mencapai hal ini tentunya dibutuhkan sebuah model pendidikan yang seimbang, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun budi pekertinya.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

01 MASTER'S TEACHING:
Hidup yang Penuh dengan Cinta Kasih itu Berbudi Luhur

06 LIPUTAN UTAMA:
Menyiapkan Generasi Bangsa yang Cerdas dan Berbudi Pekerti

16 KISAH RELAWAN:
- Tak Henti Menjadi Inspirasi
- Bersama Melangkah di Jalan Tzu Chi

26 KEMBALI TERANG SETELAH 10 TAHUN PENANTIAN BELAJAR KETEGARAN DARI IBU WATI

36 KISAH HUMANIS:
- Membentuk Tenaga Medis Berbudaya Humanis
- Mereka yang Istimewa di Tzu Chi Hospital
- Suatu Sore Bersama Nisya
- Menciptakan Berkah di Bulan Penuh Berkah

52 LENSA:
Filosofi Penyelenggaraan Pendidikan Tzu Chi

58 TZU CHI INDONESIA

66 TZU CHI NUSANTARA

72 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN
Bersatu Hati

78 DIALOG BERSAMA MENTERI LUAR NEGERI TENTANG BAGAIMANA MEMBIMBING MASYARAKAT MENUJU KEBAIKAN

81 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:
Nyaman dan Leluasa, Menghargai Berkah dan Tahu Berpuas Diri

82 MASTER CHENG YEN BERCERITA:
Angsa Emas

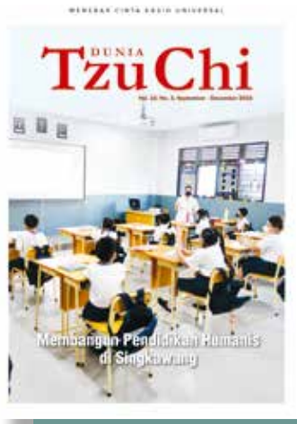

Foto: Anand Yahya

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Chandra Septiadi, Clarissa Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan, Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy, Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
: tzuchiindonesia
: tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Peresmian Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang

Menyiapkan Generasi Bangsa yang Cerdas dan Berbudi Pekerti

Teks: Clarissa Ruth, Metta Wulandari | Foto: Anand Yahya

Bermula dari pemikiran dan cita-cita seorang putra Singkawang yang ingin memajukan pendidikan di tanah kelahirannya, sebuah sekolah dengan pendidikan budaya humanis dan budi pekerti pun berdiri di Kota Seribu Kuil. Sekolah ini menjadi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang pertama di luar Jakarta.

Pagi yang cerah di Jalan Alianyang, Kota Singkawang, tepatnya di depan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, siswa-siswa TK dan SD berdatangan memasuki gerbang sekolah. Mereka disambut sapaan ramah dan hangat dari guru-guru, "Selamat Pagi". Siswa-siswa lalu membalas juga dengan sikap yang sopan, kemudian dengan tertib memasuki kelas. Tepat pukul 06.45 WIB bel berbunyi dan kelas pun dimulai.

Suasana belajar mengajar yang tenang terlihat di setiap kelas di jenjang Sekolah Dasar, Taman Kanak-kanak (TK), maupun Kelompok Bermain (KB). Meski sebagian siswa terlihat tidak canggung bersosialisasi dengan teman-temannya, namun ada juga yang takut masuk ke kelas dan harus diajak perlahan oleh gurunya.

Sekolah Cinta Kasih (SCK) Tzu Chi Singkawang ini adalah Sekolah Tzu Chi pertama di luar Jakarta yang baru diresmikan pada 27 Agustus 2022 lalu. Sama seperti SCK Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, dan Tzu Chi School di PIK, Jakarta Utara, sekolah ini juga menekankan pendidikan humanis dan budi pekerti, selain tentunya kecakapan akademis.

Sekolah Idaman di Kota Kelahiran

Semuanya bermula dari Pui Sudarto, Ketua Tzu Chi Singkawang yang lahir dan besar di Kota Singkawang. Ia merasa kualitas dan mutu pendidikan di Singkawang masih perlu ditingkatkan. Pui yang selama ini banyak mengerjakan proyek pembangunan dan Sekolah Tzu Chi di Jakarta, berpikir suatu saat Tzu Chi juga bisa membangun sekolah di kota kelahirannya.

"Di Singkawang banyak sekolah, namun masih sedikit yang fokus pada pendidikan budi pekerti dan budaya humanis. Sekolah Tzu Chi mengutamakan budaya humanis dan tentunya pendidikan (akademik) tetap penting," jelas Pui mengenai alasannya perlu ada Sekolah Tzu Chi di Singkawang. Pui bersama relawan Tzu Chi asal Singkawang lainnya kemudian memutuskan untuk membangun sekolah yang sama seperti Sekolah Tzu Chi di Jakarta. Rencana pembangunan sekolah ini juga disambut hangat oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei.

Ketua Pelaksana Tzu Chi Singkawang Susiana Bonardy menyebut bahwa Liu Su Mei meminta agar sekolah ini bisa segera dibangun, karena beberapa kali kunjungannya ke Singkawang, beliau melihat banyak sekali anak-anak yang tidak bersekolah.

"Melihat itu beliau berpikiran, *wah...* di Singkawang butuh sekolah *nih*. Harapannya dengan bertambahnya fasilitas pendidikan, anak-anak bisa sekolah dan mewujudkan cita-cita mereka. Dan untuk yang tidak bisa sekolah di luar daerah, mereka tetap bisa mendapatkan sekolah yang bermutu di Singkawang ini," cerita Susiana.

Setelah peletakan batu pertama pada 18 Februari 2019, proses pembangunan pun dimulai. Pui mengungkap, proses pembangunan ini tidak mudah, banyak tantangannya. Salah satunya adalah pandemi di tahun 2020, ditambah lagi dengan material dan isi sekolah yang sebagian besar dikirim dari Jakarta. Pengiriman tersebut pernah terkendala hingga berminggu-minggu. Perjalanan darat dari Pontianak ke Singkawang juga cukup jauh dan jalannya terbilang sempit. Namun yang membuat hati Pui tenang adalah respon positif dari Pemerintah Daerah, Walikota, dan tokoh masyarakat lainnya di Singkawang yang mendukung sepenuhnya pembangunan sekolah ini.

Kualitas Terbaik dari yang Terbaik

Bukan saja pembangunan fisik yang tidak mudah, namun membangun "*software*-nya" juga tidak kalah menantang. Tugas merekrut guru-guru berkualitas yang dapat menjadi teladan bagi siswa-siswa SCK Tzu Chi Singkawang ini pun menjadi tanggung jawab Freddy Ong

Guru Sekolah Cinta Kasih menyambut para siswa setiap paginya sebelum proses belajar mengajar. Hal ini adalah salah satu bentuk dari budaya humanis Tzu Chi, yakni saling menghormati dan menghargai.

(Direktur SCK Tzu Chi) dan Asep Yaya Suhaya (Kepala SCK Tzu Chi Singkawang). Ini juga menjadi tantangan tersendiri karena perbedaan karakter dan budaya. Meski demikian Freddy dan Asep rupanya sudah memiliki cara jitu dalam perekrutan ini.

Ada sembilan langkah yang harus dilalui para calon guru, mulai dari tes tertulis, psikotes, dan beberapa kali *interview*. Proses yang lumayan panjang ini bisa memberikan gambaran, apakah calon guru ini bisa dibentuk dan dibimbing ke depannya.

"Poin terpenting buat kami dalam merekrut, apakah mereka mempunyai *awareness* yang tinggi dalam mendidik anak-anak. Apakah sejak awal sudah terlihat mereka menyukai anak-anak, itu bisa terlihat dari rasa cinta yang mereka munculkan saat proses *interview*," jelas Asep.

Asep menyebut, proses seleksi ini memakan waktu hampir satu tahun. Dari 164 pelamar, akhirnya terpilih 20 guru terbaik dari yang terbaik. Freddy menegaskan bahwa SCK Tzu Chi Singkawang sangat serius ingin menghasilkan generasi-generasi berprestasi di Singkawang. "SCK Tzu Chi Singkawang bukan sekolah abal-abal, bukan dibangun asal-asalan. SDM (guru dan staf) kami sudah pilihan, dan itu luar biasa, kami menyeleksinya dengan sangat ketat," jelas Freddy.

Tahap selanjutnya adalah membekali para guru dengan budaya humanis Tzu Chi, strategi mengajar, dan cara menangani siswa, yaitu melalui pelatihan selama 20 hari di SCK Tzu Chi Cengkareng, Jakarta pada Januari 2022. "Kita adakan *training* dan praktik langsung, diperkenalkan Tzu Chi itu seperti apa, napas Tzu Chi seperti apa. Dapat dulu napas Tzu Chi-

Khusnul Khotimah

Proses perekrutan guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang telah melalui seleksi yang ketat. Pihak sekolah juga mengatur jadwal pelatihan untuk para guru dengan harapan mereka bisa menerapkan budaya humanis Tzu Chi ketika berinteraksi dengan murid-muridnya.

nya baru secara langsung bisa diterjunkan di sekolah ini," kata Freddy.

Sekembali dari pelatihan mereka juga masih dipantau untuk merancang *lesson plan* yang terdiri dari doa, pembahasan Kata Perenungan Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi), dan *silent sitting*, yang ditetapkan sebagai ritual setiap pagi di semua kelas.

"Untuk pembacaan kata perenungan, kita jelaskan arti kata perenungan tersebut. *Silent sitting* adalah untuk mengurangi gelombang otak ke gelombang beta. Jadi setelah nyaman mereka (para siswa) akan mudah menerima apa pun. Setelah itu kita adakan relaksasi, kita percaya bahwa dalam keadaan rileks, maka semua informasi yang baik akan cepat diserap," jelas Asep.

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang membuka tahun ajaran pertamanya pada tanggal 11 Juli 2022. Menurut Susiana Bonardy, relawan komite yang mendampingi guru dan siswa terutama bidang budaya humanis ini mengatakan bahwa para guru sudah mempraktikkan langsung apa yang diajarkan di Jakarta.

"Saya lihat mereka (guru-guru) itu saling bekerja sama dengan baik, mendukung satu sama lain. Mereka juga sangat antusias, mereka bangga bisa menjadi bagian dari Tzu Chi. Saat proses belajar mengajar nilai budaya humanisnya sudah dipraktikkan," kata Susiana.

Bertekad Mengubah Karakter Anak menjadi Lebih Baik

Salah satu guru, Angeline Wunata (19) adalah yang termuda dan sedang melanjutkan pendidikan S1-nya. Ia aktif di wihara dan sudah terbiasa menghadapi anak-anak. Di sekolah

Di kelas Budaya Humanis Tzu Chi, Angeline bukan hanya mengajarkan teori tentang budaya humanis, tetapi lebih ke praktik dan membuat suasana lebih *fun* dengan bernyanyi dan menari bersama.

ini ia diberi tanggung jawab dan dipercayakan menjadi guru Budaya Humanis. Ia bertekad menjadi guru karena sedih melihat anak-anak yang tumbuhnya tidak sesuai umur dan kurang mendapatkan pendidikan yang baik. "Saat ditanya kenapa saya ingin jadi guru? Saya jawab, karena saya mau mengubah karakter anak-anak menjadi berbudi luhur, berbudi pekerti baik, bermoral baik," tutur Angeline semangat.

Sedikit berbeda dengan guru-guru lainnya, Angeline menjalani satu kali lagi pelatihan di Jakarta yaitu pada bulan Mei 2022 di Tzu Chi School, PIK, Jakarta Utara. Berbekal pelatihan yang ia dapat di Jakarta serta strateginya sendiri dalam mengajar, Angeline bisa menangani siswa dengan baik. "Di kelas, saya lebih mengedepankan praktik, karena kalau teori saja mereka akan bosan, jadi saya harus lebih kreatif lagi. Tujuannya membuat mereka memahami budaya humanis tetapi dengan cara yang *fun*," terangnya.

Meski masih butuh proses panjang tapi Angeline yakin karakter para siswa perlahan akan terbentuk, dan kelak bisa memiliki budi pekerti yang luhur.

Sementara itu Larasati (24) yang dipercaya menjadi wali kelas 1A SD, sebelumnya pernah menjadi tenaga pengajar di lima sekolah di Singkawang. Di salah satu sekolah itu Laras pernah dibekali sebuah penggaris panjang untuk digunakan ketika menghukum siswa yang tidak taat aturan.

"Saya menolak menghukum pakai penggaris itu, saya juga menolak memarahi siswa karena saya *kan* perasa (sensitif) ditambah pasti siswa punya latar belakang yang lebih rumit mungkin di lingkungan rumahnya sehingga terbawa ke sekolah. Tapi saya dianggap tidak menuruti aturan sekolah," papar Laras. Ia tidak menggeneralisasi seluruh sekolah melakukan hal yang sama. Dari pengalaman itu, ia merasa guru bukanlah sekadar pekerjaan yang dilakukan asal anak pintar. Tapi juga diperlukan hati untuk mendidik anak menjadi pintar dan mempunyai sikap yang baik dan mampu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Dari pelatihan yang diikutinya di Jakarta, Laras melihat bahwa guru SCK Tzu Chi Cengkareng ada yang datang langsung ke rumah siswa untuk memberi pelajaran tambahan, mendidik anak tentang cara berperilaku, mengasihi siswa dan mendukung prestasi siswa, serta mau belajar hal baru untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

Suasana kelas yang diajar Larasati, guru wali kelas 1-A yang tertib, tenang namun tetap menyenangkan. Laras membiasakan para muridnya untuk tertib di dalam kelas dan selalu memperhatikan pelajaran.

"Makanya saya bangga bisa bergabung di Sekolah Tzu Chi Singkawang karena sebagai pendidik, saya dulu juga belum dapat seratus persen menerapkan kemoralan dan perilaku yang seharusnya, apalagi mengajarkannya kepada para siswa," akunya.

Sebagai wali kelas, Laras selalu mengarahkan siswanya untuk menjadi anak-anak yang memiliki pribadi baik terlebih dulu baru disusul dengan kecerdasan. "Karena kalau pintar saja tapi tidak berperilaku baik, itu tidak ada gunanya. Makanya saya berusaha mendidik mereka menjadi siswa yang baik," tutur lulusan S1 Pendidikan Matematika ini.

Meski dikenal berhati lembut dan sensitif, tapi saat mengajar di kelas Laras sangat tegas dan tidak segan menegur saat siswa berbuat salah. Ia ingin menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri para siswa. Untungnya orang tua siswa mengerti apa yang Laras lakukan adalah demi kebaikan anak.

"*Alhamdullilah* 25 orang tua siswa ini benar-benar *care*, selalu merangkul, dan *support* saya. Bisa diajak kerja sama juga saat saya minta tolong untuk *ajarin* di rumah. Itu salah satu yang membuat saya semangat," ungkap Laras.

Selain guru, memang peran orangtua juga sangat penting dalam mendidik anak-anak. Asep, Kepala Sekolah Cinta Kasih Singkawang menyebut bahwa di sekolah ini ada program membaca di mana saat di sekolah pelakunya adalah guru, sedangkan di rumah adalah orang tua.

"Tujuan program ini untuk membangun dan mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua. Pendidikan dasar sebetulnya di rumah, kami hanya sebagai pendukung saja. Sejak awal sudah kami komunikasikan dengan orang tua, apabila orang tua mengikuti program kami,

Walikota Singkawang Tjhai Chiu Mie menandatangani prasasti pada acara peresmian Gedung Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang. Peresmian ini dihadiri oleh Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Kapolda Kalbar Irjen Pol. Drs. Suryanbodo Asmoro, M.M, Panglima Kodam XII/ Tanjungpura Mayjen TNI Sulaiman Agusto.

perubahan pada anak akan signifikan," kata Asep yang sebelumnya adalah Kepala SMP Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Hari Peresmian Penuh Bahagia

Setelah beroperasi hampir dua bulan, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang diresmikan, yaitu pada Sabtu, 27 Agustus 2022. Momen bersejarah ini dihadiri Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dan Franky O.Widjaja, Ketua Tzu Chi Singkawang Pui Sudarto, Walikota Singkawang Tjhai Chui Mie, serta relawan Tzu Chi dan tamu undangan lainnya.

Kebahagiaan pun terasa apalagi didukung suasana yang kental dengan toleransi. Para guru menyambut tamu dan menampilkan tarian pembuka dengan mengenakan pakaian adat tiga suku mayoritas di Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Dilanjutkan dengan penampilan isyarat tangan dari murid TK dan SD, guru dan staf SCK Tzu Chi Singkawang, serta relawan Tzu Chi. Setelah itu dilakukan penandatanganan prasasti oleh Walikota Singkawang Tjhai Chui Mie, lalu bersama-sama menarik kain selubung papan nama.

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang dibangun di atas lahan seluas 10.000 m2. Pada tahun ajaran pertama ini baru membuka jenjang Kelompok Bermain (KB), TK, dan SD kelas 1 - 4, dengan jumlah siswa 233 orang, yang terdiri dari 12 kelas. Jenjang SMP akan dibuka tahun 2023 dan SMA/SMK di tahun berikutnya.

Sekolah ini memiliki fasilitas seperti ruang budaya humanis, perpustakaan, klinik, laboratorium komputer dan bahasa, laboratorium Fisika, Kimia, Biologi dan IPS, aula, ruang serbaguna, ruang pimpinan, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang staf, dapur, dan toilet. ◙

Pesan & Harapan Untuk Sekolah Cinta Kasih Singkawang

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang yang telah diresmikan pada 27 Agustus 2022 ini juga mendapat dukungan dan doa dari berbagai pihak. Sekolah ini juga menjadi harapan pendidikan bagi masyarakat di Singkawang dan sekitarnya.

Liu Su Mei
Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

"Harapan kami dengan adanya Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini akan dapat meningkatkan standar pendidikan di Singkawang. Selain mendapatkan pengetahuan yang baik, mereka (para siswa) juga bisa belajar menjadi orang yang baik, yaitu yang mempunyai cinta kasih universal."

Franky O. Widjaja
Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

"Suatu kebahagiaan yang luar biasa, bisa membagi cinta kasih, bisa mendidik anak-anak dan menanamkan bibit yang baik. Kita harapkan para anak-anak ini sudah memiliki *confident*, bisa menjadi pemimpin-pemimpin di masyarakat atau di pemerintahan kita. Berharap nantinya bibit unggul ini bisa menciptakan dunia yang lebih baik lagi."

Sugianto Kusuma
Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

"Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini berpedoman pada ajaran Master Cheng Yen, utamanya budi pekerti. Di Sekolah Tzu Chi ada pelajaran budaya humanis yang intinya tentang bersyukur, berterima kasih, menghormati, dan cinta kasih universal. Itulah intisari ajaran Master, supaya anak-anak bukan hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur."

Nadiem A. Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia

"Selamat atas peresmian Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang. Selama ini Sekolah Tzu Chi telah menjadi pelopor dan membuktikan tidak hanya berhasil dalam bidang akademis tetapi juga menerapkan budaya humanis. Saya yakin dengan ini kita bisa bersama-sama menguatkan pendidikan dan karakter anak-anak Indonesia untuk melahirkan generasi pelajar Pancasila yang siap membangun bangsa."

Tjhai Chiu Mie
Walikota Singkawang

"Saya bangga dan mempunyai harapan besar terhadap Sekolah Tzu Chi di Singkawang ini. Satu kota satu wilayah itu akan maju apabila SDM-nya unggul dan cerdas, itu yang kita perlukan. Apalagi kita mengenal kalau Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sangat menekankan cinta kasih dan pendidikan budi pekerti."

Sebastianus Darwis SE., MM
Bupati Bengkayang, Kalimantan Barat

"Kami warga dari kabupaten tetangga mengucapkan selamat atas diresmikannya sekolah Tzu Chi, kami turut senang dan bahagia. Sekolah ini merupakan salah satu yang terbaik yang menerapkan cinta kasih dan budi pekerti. Kami berharap anak-anak kami di Singkawang ini bisa mendapat pendidikan yang baik dan menganut cinta kasih."

Pui Sudarto
Ketua Tzu Chi Singkawang

"Senang sekali sekolah ini bisa diterima oleh masyarakat Singkawang dan menjadi salah satu sekolah di Singkawang yang menekankan pendidikan dan penerapan budaya humanis, selain tentunya mempunyai kecakapan akademis. Semoga kelak putra-putri Singkawang ini bisa berguna untuk nusa dan bangsa."

Freddy Ong
Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

"Harapan saya sekolah, guru, staf, semua bisa bersinergi dengan baik supaya sesuai dengan target awal kita yang ingin memberi pelayanan pendidikan yang lebih baik di Kota Singkawang. Supaya putra putri Singkawang ini bisa mendapatkan pendidikan yang bagus, benar-benar bisa mencetak anak-anak yang bukan sekadar pintar tapi punya budi pekerti dan budaya humanis yang baik."

Susiana Bonardy
Relawan Pendamping Sekolah Cinta Kasih Singkawang

"Saya selalu bilang, kesuksesan Sekolah Cinta kasih Singkawang semua ada di tangan guru-guru, jadi harus mengerjakannya selalu dengan hati sesuai dengan yang diajarkan Master Cheng Yen, agar tidak mengecewakan orang tua siswa dan ke depannya semoga Tzu Chi Singkawang bisa sukses."

Rina Artina
Orang tua Siswa

"Semoga makin sukses dalam menciptakan dan menghasilkan anak-anak yang sukses, berjiwa budi luhur, dan memiliki karakter yang baik. Untuk orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya jangan ragu, karena sekolah ini adalah salah satu sekolah universal yang bagus untuk membentuk karakter anak sejak dini."

Prof. DR. Dr. Satyanegara, Sp.BS (K) : Direktur Senior Tzu Chi Hospital

Tak Henti Menjadi Inspirasi

Penulis: Metta Wulandari

Prof. DR. Dr. Satyanegara, Sp.BS (K) adalah dokter ahli bedah saraf senior di Indonesia. Meraih gelar Kedokteran dan Doktoral serta Profesor di Jepang, ia kembali ke Indonesia dan sempat menjadi dokter Kepresidenan RI. Kini di usianya yang tak lagi muda ia pun tak mau menyia-nyiakan kesempatannya untuk menjadi orang yang terus bermanfaat dan bergabung di Tzu Chi Hospital.

Sejak Oktober 2021, Tzu Chi Hospital yang berlokasi di PIK telah beroperasi setelah melalui perjalanan yang panjang dan atas dukungan dari berbagai pihak, baik Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan seluruh tim pembangunan, serta SDM mumpuni lainnya. Begitu banyak ahli "bertangan dingin" yang ikut andil dalam kelahiran rumah sakit Tzu Chi pertama di luar Taiwan ini, salah satunya adalah Prof. DR. Dr. Satyanegara, Sp.BS (K).

Sejak pembangunan Tzu Chi Hospital masih dalam angan, Prof. Satya (panggilan akrabnya **–red**) sudah beberapa kali bertemu dengan Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk ikut meramu perencanaan adanya Tzu Chi Hospital. Beliau mengaku kagum dengan prinsip Tzu Chi dalam mendirikan rumah sakit ini yang adalah: menghargai jiwa, mengutamakan kehidupan dan cinta kasih. Itu juga yang menjadi salah satu alasan Prof. Satya mau bergabung di Tzu Chi.

"Ya di tahun 2013 itulah, ketika menerima ajakan dari Pak Aguan (Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Tzu Chi) untuk bertemu Master Cheng Yen di Taiwan, itu pintu masuk saya di Tzu Chi," ungkap Prof. Satya.

Saat ini, di usia yang ke-83, Prof. Satya menjabat sebagai Direktur Senior Tzu Chi Hospital sekaligus masih menjalankan praktik di Poli Bedah Saraf di Tzu Chi Hospital. Walaupun sudah tak lagi muda, tapi jangan salah, beliau tetap sepenuh hati memberikan

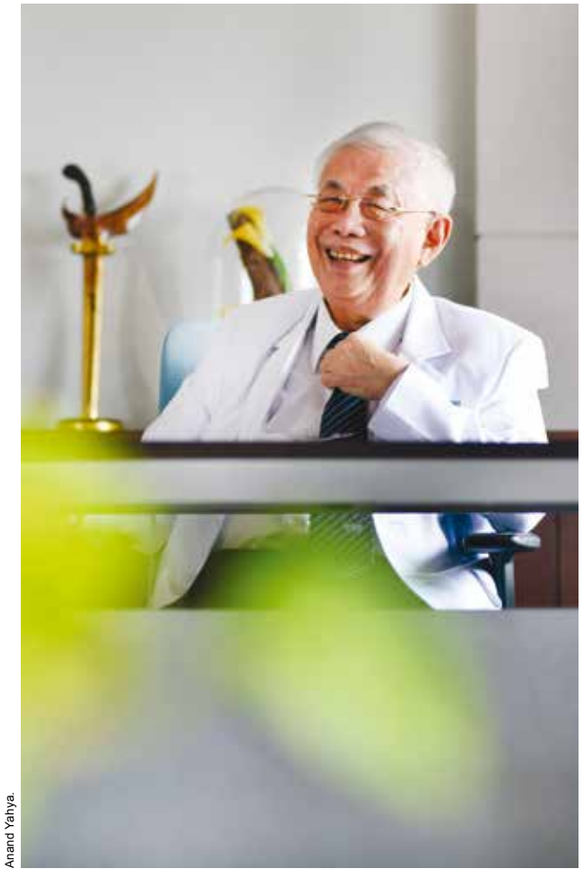

Anand Yahya.

Anand Yahya

Di usia yang tak lagi muda, Prof. Satyanegara masih menggenggam kesempatan untuk memanfaatkan ilmunya dengan menjadi Direktur Senior Tzu Chi Hospital. Ia juga masih membuka praktik dan melayani pasien di Poli Bedah setiap harinya.

pelayanan dan pemeriksaan, begitu pun dengan me-*manage* rumah sakit. Semangatnya masih sama seperti zaman muda.

"Saya rasa fisik masih sehat kuat, hanya mungkin ingatan yang sedikit kabur," guraunya diiringi tawa renyah ketika memulai bercerita.

Mewujudkan Mimpi Sang Ibu

Prof. Satya besar di Kecamatan Welahan, Jepara, Jawa Tengah dengan nama Oei Kim Seng. Ayahnya orang Semarang, sedangkan Ibunya orang Shanghai, Tiongkok. Sejak kecil, didikan yang keras serta penanaman kemandirian membawa sulung tiga bersaudara ini bisa bertahan dan melanglang buana sesuai kata hatinya.

Terhitung sejak SMA, Oei Kim Seng sudah merantau dari Semarang ke Surabaya untuk bersekolah di kota besar. Katanya, ia ingin mewujudkan salah satu impian ibunya yang ingin punya anak, dokter.

"Orang berguna itu seperti dokter Y (menyebutkan inisial). Jadilah manusia seperti itu," ucap Oei Kim Seng mengingat perkataan ibunya. Dokter Y sendiri merupakan seorang dokter asal Shanghai yang ditugaskan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk datang ke Semarang di tahun 1954. Saat bertemu dengan dokter itu, Ibunya tampak merasa bangga karena kala itu di Semarang hanya terdapat sekitar empat atau lima orang saja yang berasal dari Shanghai.

Demi mewujudkan hal itu pula, ia memberanikan diri untuk merantau lebih jauh lagi setelah lulus SMA, yakni ke Jepang. Berbekal uang saku yang terbatas, Oei Kim Seng pergi seorang diri ke Jepang dengan Kapal Tjitjalengka yang memakan waktu perjalanan sekitar 2 bulan lamanya. Saat itu pun ia belum mengerti bahasa Jepang. Tapi yang membuatnya semakin mantap untuk berjuang dengan diri sendiri adalah perkataan ayahnya ketika mengantarnya di dermaga.

"Ayah saya bilang, 'Nak, kalau kamu tidak berhasil, pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir!'" tutur Prof. Satya menirukan perkataan

sang ayah. Saat bercerita, ia memang mengingat peristiwa itu dengan penuh tawa bahagia, tapi ketika kejadian itu terjadi, Prof. Satya mengaku merasa sangat tertekan. Namun begitu, kata-kata ini lalu menjadi cambuk untuk anak lulusan SMA yang sebelumnya sudah belajar mandiri itu. Mau tak mau, ia harus bisa berhasil.

Di Jepang, Oei Kim Seng lebih dulu belajar bahasa selama satu tahun empat bulan. Ia juga tinggal (*nge-kos*) di rumah salah satu keluarga di Jepang untuk memperlancar praktik bicara dan menambah perbendaharaan katanya. Hingga ketika semua sudah matang, 3 Maret 1960 ia ikut ujian masuk kuliah kedokteran di Kyushu University dan dinyatakan berhasil lulus pada 15 Maret. Kemudian mencoba ikut ujian masuk di universitas berbeda, Tokyo Medical & Dental University pada 23 Maret. Lagi-lagi, namanya tercantum dalam daftar calon mahasiswa yang lulus ujian masuk. Ia lalu memutuskan berkuliah di Kyushu University.

Setelah menjalani perkuliahan, Oei Kim Seng lalu dinyatakan lulus dan diwisuda pada 26 Maret 1966. Ia lalu melanjutkan S2 Bedah Syaraf di Tokyo University dan kemudian S3 di universitas yang sama. Gelar profesor pun ia dapatkan di Jepang. Kemudian pada 18 September 1972 ia kembali ke Indonesia setelah 14 tahun berjuang di Jepang untuk menjadi tim dokter Kepresidenan RI. Saat kembali pulang ke Indonesia itu, Oei Kim Seng lalu menggunakan nama Satyanegara.

Mendalami Makna Tzu Chi

Bertemu dengan Tzu Chi dan berkesempatan menjalin jodoh baik serta menggarap ladang berkah dalam misi kesehatan merupakan hal yang berbeda bagi Prof. Satyanegara. Dalam perjalanannya selama 60 tahun menjadi tenaga medis dan direktur dari berbagai rumah sakit besar, baru kali ini ia merasakan hal yang lain.

"Jodohnya memang membuat saya tersentuh dengan filosofi Tzu Chi dan bisa mendengar langsung ajaran dari Master Cheng Yen. Banyak yang sangat menyentuh dan saya anggap ajaran yang betul dan sejalan dengan pemikiran saya," kata Prof. Satya. Seperti salah satunya adalah pemikiran Tzu Chi – Master Cheng Yen tentang hal paling mendasar, yakni cinta kasih. Menurut Prof. Satya, banyak yang mengajarkan cinta kasih, tapi yang spesial di Tzu Chi, Master Cheng Yen memberikan wadahnya untuk mempraktikkan cinta kasih itu.

"Di sini (Tzu Chi Hospital) kan ada prinsip yang sangat baik. Ketiga (menghargai jiwa, mengutamakan kehidupan dan cinta kasih) itu benar harus ditanamkan kepada bidang medis," tutur Prof. Satya, "dengan praktik nyata itu, saya kira itu yang dinamakan Tzu Chi."

Tzu Chi yang dimaksud Prof. Satya merujuk pada artian secara harfiah. Yang mana *Tzu* berarti cinta kasih dan *Chi* berarti memberi bantuan. Sehingga *Tzu Chi* berarti memberi dengan cinta kasih. Hal itu sesuai dengan tujuan didirikannya Tzu Chi Hospital yang bukan semata untuk komersialisasi dalam bidang kesehatan.

"Di sini kita berorientasi kepada pasien dan sekaligus bisa mengisi diri kita dengan berbagai filosofi kebaikan (budaya humanis Tzu Chi) itu sendiri," kata Prof. Satya, "untuk saya pun, saya mendapat pelajaran untuk menilai lagi sejauh mana saya melakukan ajaran Master Cheng Yen, apakah sudah pas atau belum."

Hidup dengan Baik dan Bermanfaat

Dari sana pula, kini Prof. Satya mengoreksi beberapa sifatnya yang ketika muda dulu dirasa tidak patut untuk ditiru karena terlalu sibuk dengan urusan rumah sakit. Di masa mudanya, Prof. Satya menjalani masa baktinya ketika anak-anaknya masih sangat kecil.

Sejak anaknya SD sampai lulus SMA, ia menjelaskan sangat jarang mempunyai waktu untuk bertemu karena kesibukan yang mengharuskannya pulang sampai rumah di pukul 1 atau 2 dinihari. Sementara pukul 6 keesokan paginya, ia harus kembali menjalankan tugas. Dulu pun, keluarganya tidak akan berani mengeluhkan kesibukannya karena menganggap

Anand Yahya

Prof. Satyanegara memberikan sambutan dalam Pembukaan Layanan Cluster Palliative di Tzu Chi Hospital. Layanan ini merupakan satu dari lima layanan yang diunggulkan di Tzu Chi Hospital. Ia berharap seluruh tim di Tzu Chi Hospital dapat memberikan yang terbaik bagi masyarakat yang membutuhkan.

sang papa adalah figur yang keras dan galak. Tapi galak bukan sifat bawaan, melainkan karena beratnya tekanan pekerjaan mulai dari melayani praktik dan konsultasi pasien hingga mengurus manajemen rumah sakit.

"Tapi saya salut dengan keluarga saya yang tetap menemani. Saya juga merasa kalau dulu hidup yang kurang sehat," aku Prof. Satya, "maka saya minta maaf kepada mereka karena saya adalah figur ayah yang kurang sempurna."

Buntutnya, kini tak ada satupun anak Prof. Satya yang ikut perjalanannya menjadi seorang dokter. Satu anaknya memilih menekuni bidang teknik, sedangkan satu lainnya menekuni bidang ekonomi. Tapi bagi ayah dua anak ini, pilihan itu pun tak menjadi masalah karena yang paling penting adalah melakukan sesuatu itu harus yang baik dan yang bermanfaat untuk orang lain. Prof. Satya merasakan hal itu ketika ia menjadi dokter, apalagi ketika mendengar penyakit pasien bisa sembuh. Senangnya bukan main.

"Mau jadi apa, tujuannya harus baik. Mau jadi tukang masak pun oke, tapi jadilah yang baik, memasak yang enak untuk orang lain. Yang penting berguna untuk masyarakat, berguna untuk sesama manusia, jangan sampai bikin orang lain celaka," pesannya.

Dengan menjadi dokter, Prof. Satya merasa dibutuhkan oleh orang lain, mulai dari lini terkecil dalam masyarakat hingga pihak pemerintah. Itulah mengapa, di usianya yang tak lagi muda pun ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk menjadi orang yang terus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Ia juga berpesan kepada keluarga besar Tzu Chi Hospital untuk terus memperlakukan pasien bagai keluarga dan memberikan pelayanan dengan sepenuh hati.

"Namun, untuk menghasilkan sesuatu yang baik harus pelan-pelan karena banyak tugas tapi kita harus tetap punya satu tujuan, itu yang tidak gampang dan tantangan sebagai pimpinan apakah bisa mengatur sampai ke sana atau tidak," paparnya. "Satu lagi, tidak boleh marah, karena marah tidak cocok dengan sila Tzu Chi," lengkapnya tertawa.◙

Edy Wiranto dan Cindy Lie: Relawan Tzu Chi Jakarta

Bersama Melangkah di Jalan Tzu Chi

Penulis: Hadi Pranoto

"Banyak pasangan suami-istri yang menjadi relawan Tzu Chi. Melangkah bersama-sama di jalan kebajikan tentu terasa lebih berarti dan menyenangkan. Bagi Edy dan Cindy, Tzu Chi merupakan wadah yang tepat untuk menyalurkan kebaikan, sekaligus membina dan melatih diri."

Arimami Suryo A.

Seperti kisah-kisah relawan Tzu Chi lainnya pada umumnya, perjumpaan dan perkenalan Edy Wiranto dan istri dengan Tzu Chi pun berawal dari lingkaran pertemanan. Meski sebelumnya sudah mengenal Tzu Chi sebagai organisasi amal yang mendunia, namun ajakan dari temanlah yang kemudian mengantarkannya ke pintu gerbang kerelawanan di Tzu Chi.

"Tahu Tzu Chi *dah* lama, kegiatan-kegiatan sosialnya juga bagus, tapi kita *nggak* tahu gimana caranya untuk ikut," ungkap Cindy Lie.

Tapi seperti sudah digariskan, niat baik akan dipertemukan dengan orang-orang baik, dan hal-hal baik. Dan ini pula yang terjadi dengan pasangan suami-istri Edy Wiranto (57 tahun) dan Cindy Lie (56). Di Hari Waisak 2014, Ketika tengah menuju daerah Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, mereka melintasi Tzu Chi Center yang merupakan rumah insan Tzu Chi Indonesia. Di hari baik umat Buddha itu pula tebersit keinginan keduanya untuk menjadi relawan Tzu Chi.

Berselang dua hari kemudian, sebuah panggilan telepon berdering di *smartphone* Edy. Pria kelahiran Renggat, Riau Pekanbaru 16 Juli 1965 ini awalnya juga tak menyangka sosok yang meneleponnya. Siswanto, seorang pengusaha di bidang baja yang juga relawan Tzu Chi. Edy sendiri merupakan pemilik sekaligus menahkodai perusahaan perbaikan galangan kapal, Samudera Marine Indonesia. Uniknya, keduanya saat itu belum saling mengenal. Awalnya Siswanto hendak mencari ayahanda Edy, namun tidak ketemu. "Beliau kemudian telepon saya, 'hari Minggu ada acara *nggak*? Kita ada acara di Tzu Chi'. Saya bilang ke istri, baru dua hari lalu kita pengen ke Tzu Chi, sekarang sudah ada ajakan. Saya langsung iyakan, *nggak* tanya acara apa. Ternyata itu acara peletakan batu pertama Dormitory Tzu Chi Hospital," kata Edy.

Dok. Tzu Chi Indonesia

Seperti sudah digariskan, niat baik akan dipertemukan dengan orang-orang baik, dan hal-hal baik. Begitu pula dengan keinginan Cindy Lie dan suami menjadi relawan terwujudkan ketika dipertemukan dengan relawan Tzu Chi.

Di sini simpati dan kekaguman Edy dan Cindy terhadap Tzu Chi semakin besar. Dalam kegiatan seremoni dimulainya sebuah pembangunan, hal yang biasa menjadi terlihat luar biasa. Jika seremoni umumnya terkesan hanya formalitas, di sini Edy bisa melihat dan merasakan bagaimana relawan-relawan Tzu Chi sangat bersungguh hati dalam merencanakan, mempersiapkan, dan menjalankannya. "Saya melihat pengusaha-pengusaha besar semua pada turun tangan, barisan-barisannya juga rapi. Dokter dan perawat juga memperagakan isyarat tangan, suasananya tenang banget, saya suka," ungkap Edy.

Jika Siswanto aktif mengajak Edy, Shelly Widjaja, istri Siswanto lekat mendampingi Cindy. Edy dan Cindy kemudian diajak mengunjungi Tzu Chi Center, untuk mengenal lebih dekat tentang Tzu Chi dan sosok pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen. Sambutan hangat yang dirasakan mereka di lingkungan keluarga Tzu Chi membuat keduanya semakin jatuh hati, hingga memutuskan menjadi relawan. "Waktu itu ada sosialisasi Tzu Chi juga, dan kita nonton videonya. Saya terharu banget, dan terakhir diputar lagu *Satu Keluarga*. Dari situ saya merasa indah banget, semua bisa kayak satu keluarga," ungkap Cindy.

Ketika tim pembangunan Tzu Chi Hospital menemui Master Cheng Yen untuk meminta restu, Edy dan Cindy juga ikut serta ke Hualien, Taiwan. "Kita merasa ini jalinan jodoh yang baik sekali, bisa cepat ketemu Master Cheng Yen. Kita terharu bisa bertemu dengan master dan melihat bagaimana beliau dan semua murid-muridnya bekerja sangat luar biasa,"puji Edy, dan diamini sang istri.

Metta Wulandari

Edy yang memang penyuka seni dan musik, memilih DAAI TV sebagi tempat menyebarkan kebaikan melalui program-program DAAI TV. Sebagai salah satu *Board of Director* DAAI TV Indonesia, ia bersama tim berupaya membuat DAAI TV semakin dikenal dan memberi inspirasi kebaikan kepada masyarakat.

Sama-sama Mengemban Tanggung Jawab

"Musik adalah passion saya. Jodoh dengan DAAI TV membuat saya bisa menyalurkan hobi sekaligus menyebarkan kebaikan melalui program-program DAAI. Sangat merasa bersyukur".

Melakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, prinsip profesional yang menjadi landasan Edy dalam berbisnis ini pun diterapkannya di Tzu Chi. "Dalam bekerja harus sampai selesai dan jangan setengah-setengah. Tekun, yakin dan pantang menyerah". Pesan sang ayah inilah yang selalu diingat Edy dalam menjalani hidupnya. Kedermawanan dan keuletan sang ayah, menjadi teladan putra sulung dari tiga saudara ini.

Selain mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi, Edy dan Cindy juga turut mengemban tanggung jawab. Seperti Edy yang kemudian terjun di misi budaya humanis, dan menjadi salah satu *Board of Director* DAAI TV Indonesia. Sementara Cindy, setelah cukup lama aktif di kegiatan-kegiatan misi amal, ia didapuk menjadi Ketua *He Xin* Konsumsi Tzu Chi.

Bukan secara kebetulan jika keduanya memilih mengemban tanggung jawab di misi ini. Hal ini juga didasari latar belakang dan *passion* mereka. Sebut saja Edy yang penyuka musik , dimana ia merasa di DAAI TV banyak ide-ide dan pemikirannya yang bisa diterapkan. Sudut pandangnya sebagai pemirsa, pengusaha, dan relawan Tzu Chi tentu bisa memperkaya dan memberi warna berbeda di televisi yang mengusung semangat cinta kasih universal ini.

Di DAAI TV, Edy bersama para staf DAAI TV, dan relawan komite Tzu Chi lainnya tertantang untuk menghadirkan acara-acara yang memiliki pesan-pesan moral dan kebajikan, sekaligus menarik untuk ditonton. Program *Mimpi Jadi Nyata* (MJN) salah satunya. Menurut Edy, program *Mimpi Jadi Nyata* ini perlu dikembangkan karena program ini mempertemukan orang-orang yang punya mimpi, namun tidak bisa mewujudkannya dengan para donatur yang bersedia untuk mewujudkan mimpi mereka. "Tidak hanya mewujudkan mimpi, namun yang terpenting penonton bisa menangkap semangat dari para pejuang mimpi, bahwa jika kamu terus berupaya, meskipun dengan keterbatasan maka akan selalu ada jalan keluar," jelas Edy.

Dok. *He Qi* Utara 1

Tanggung jawabnya di tim konsumsi Tzu Chi semakin mendekatkan Cindy dengan cita-citanya dulu, yakni mensosialisasikan vegetarian di masyakat secara luas.

Sebelumnya Edy juga tergerak untuk mensponsori program *Hati Bicara* yang mengangkat kisah anak-anak muda yang belajar nilai kehidupan dari orang biasa. Kesibukannya sebagai Komisaris di beberapa perusahaan, tidak menghalangi perhatiannya untuk kemajuan program DAAI TV. *Voice of DAAI*, adalah salah satu program yang juga digawangi Edy Wiranto. Program ini diadakan sekali dalam setahun, untuk memilih penyanyi berbakat yang akan menyuarakan pesan cinta kasih melalui suara mereka.

"Saya pikir ini satu tekad ya, ini juga ladang berkah kita untuk mengembangkan supaya kita melalui DAAI TV ini bisa membangkitkan semangat cinta kasih dan kepedulian bersama sehingga bisa menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis, aman, dan damai," tegas Edy. Dan niat Edy juga didukung sang istri. "Dengan DAAI TV ini kita semakin luas menyebarkan semangat kebajikan. Saya bilang ini luar biasa, karena gaung televisi ini kan menyebarnya lebih luas dan cepat," kata Cindy.

Sementara Cindy, selain hobi memasak, ia juga salah satu pemilik restoran makan vegetarian ternama di Jakarta. Tanggung jawabnya di bagian konsumsi semakin mendekatkan dirinya dengan cita-citanya dulu, mensosialisasikan vegetarian di masyakat secara luas.

Arimami Suryo A.

Menjadi relawan Tzu Chi membuat Cindy juga banyak melihat kondisi kehidupan yang kurang beruntung. Bagi Cindy, bisa berinteraksi, berbagi, dan memberi perhatian kepada mereka yang kurang beruntung memberikan rasa sukacita dan kebahagiaan yang mendalam.

Ketika mulai membuka usaha restoran vegetarian di tahun 2008, bisa dibilang ketika itu Cindy seolah melawan arus pola makan dan konsumsi masyarakat. Kala itu informasi dan pandangan masyarakat terhadap vegetarian masih minim dan cenderung negatif, ditambah ragam menunya yang masih sangat terbatas. Karena itulah Cindy lewat Dharma Kitchen-nya mencoba memberikan alternatif pilihan menu dan rasa kepada mereka yang bervegetaris ataupun yang baru mencoba untuk bervegetaris.

"Dulu belum begitu banyak yang kenal vegetarian, *nggak* kayak sekarang. Dulu kata vegetarian itu hal yang menakutkan, bayangannya negatif, tidak enak. Kalau sekarang, vegetarian itu dah *nggak* menyeramkan," jelas Cindy mengambarkan kondisi saat awal membuka restoran vegetariannya. Belum lagi menu vegetarian yang mayoritas merupakan kreasi makanan-makanan etnis Tionghoa. "Jadi saya waktu itu punya tekad untuk menghadirkan menu-menu makanan vegetarian yang berbeda, diimprovisasi dan disesuaikan dengan *taste* kita, orang Indonesia. Apa yang orang Indonesia inginkan, saya tuangkan di sana," tegasnya.

Karena itu bak gayung bersambut, "tantangan" sebagai penanggung jawab di bidang konsumsi Tzu Chi pun tak disia-siakannya. Hanya saja butuh penyesuaian. Cindy yang biasa memasak dalam jumlah terbatas, kini ditantang untuk memasak dalam jumlah besar. "Saya memasak dalam jumlah besar *nggak* biasa juga. Biasa *kan* ada *chef* (di restoran), dan kalau di rumah memasak untuk keluarga saja," ungkap Cindy, "saya jadi belajar banyak di sini, bagaimana memasak dalam jumlah besar dan harus bisa kelola dengan (bahan-bahan) yang ada."

Terlebih Master Cheng Yen saat ini terus mengimbau dan mensosialiasasikan tentang vegetarian. Hal inilah yang menjadi salah satu motivasinya untuk terus menerus mensosialiasiskan vegetarian, bahwa makanan vegetarian itu enak, sehat, banyak variasi, dan bisa dinikmati, tidak seperti bayangan orang. "Kita bagi makanan ke warga kurang mampu juga berupa makanan vegetarian. Jadi selain menjalankan misi amal, kita ikut mensosialisasikan makanan vegetarian di masyarakat," jelas Cindy.

Tzu Chi Berbeda, Tzu Chi Luar Biasa

Ada istilah kapal akan berjalan dengan tepat dan sesuai tujuan jika pilot dan copilot di dalamnya juga seiring sejalan, memiliki tujuan yang sama. Hal inilah yang juga dirasakan pasangan yang menikah di tahun 1989 ini. Berkegiatan di Tzu Chi bersama-sama memberi kesan berbeda bagi orang tua dari Megan Zouves Wiranto (19) ini. "Saya bisa merasakan bersyukur dengan berkah yang kita miliki. Kita suami-istri bisa sama-sama masuk di Tzu Chi, di dalam kehidupan kita bisa ada keseimbangan dan ada satu tujuan. Ketika suami-istri bisa ikut sama-sama berkegiatan sosial itu kan lebih enak jalannya," ungkap Edy.

Menjadi relawan Tzu Chi juga semakin membuka akses dalam bersumbangsih

Dok. Pribadi

Bisa bersama-sama di jalan Tzu Chi membawa kebahagiaan dan rasa syukur bagi Edy dan Cindy. "Kita suami-istri bisa sama-sama di Tzu Chi, di dalam kehidupan kita bisa ada keseimbangan dan satu tujuan. Ketika suami-istri bisa sama-sama berkegiatan sosial itu lebih enak jalannya," ungkap Edy.

kepada masyarakat yang membutuhkan. Cindy menceritakan pengalamannya ikut memberi perhatian kepada keluarga korban pesawat yang hilang beberapa tahun silam. "Saya merasa ini benar-benar satu pengalaman yang luar biasa, ketika organisasi-organisasi lain sangat sulit untuk masuk, kita di Tzu Chi bisa. Kita sudah dikenal sekali dan Tzu Chi organisasi yang sangat rapi dan terorganisir. Semua dikerjakan dengan terencana dan matang sehingga kita menjalaninya juga merasa tenang dan aman," terang Cindy.

Di keluarga, hal-hal positif juga dirasakan Edy dan Cindy. Bersama-sama menjalani kebajikan di Tzu Chi membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih tenteram. "Lebih bersatu hati, karena tujuannya sama," kata Edy. "*Kalo* dulu *Shixiong* lebih banyak fokus di bisnis, lebih banyak di sana, *kalo* sekarang ini banyak sekali perubahan termasuk di dalam hubungan dengan keluarga, jadi sabar banget, jadi pendengar yang baik, ke anak, orang tua , dan keluarga," terang Cindy.

Tak heran keduanya juga aktif mengajak keluarga, teman-teman, dan kerabat mereka untuk bersama-sama di Tzu Chi. Apa yang mereka rasakan dan dapatkan di Tzu Chi, mereka bagikan juga kepada yang lain. "Saya bilang di sini bukan soal agama, mau agama Islam, Katolik, Kristen, Buddhis, Hindu semua bisa gabung. Tujuannya kan untuk sama-sama berbuat baik," kata Edy.

Bagi Edy dan Cindy, apa yang kini mereka lakukan di Tzu Chi tentunya juga bisa menjadi teladan bagi putri mereka. "Saya merasa kapan lagi bisa melakukan hal yang berguna untuk masyarakat, khususnya buat kita pribadi. Tzu Chi satu wadah yang tepat, dan kalau kita *nggak* mengambil kesempatan ini, itu kita yang rugi. Jadi saya dan istri beruntung sekali bisa bergabung di Tzu Chi," kata Edy.◙

Kembali Terang Setelah 10 Tahun Penantian

Teks dan Foto: Arimami Suryo A.

Harapan untuk memiliki penglihatan yang normal kini bukan sekadar angan-angan bagi Masrul. Setelah katarak menahunnya ditangani Tim Medis Tzu Chi Indonesia (TIMA), penglihatannya berangsur membaik dan Masrul dapat kembali beraktivitas dengan baik tanpa takut terjatuh lagi saat bekerja.

Didampingi istrinya Ismardiyati dan relawan Tzu Chi Padang, Masrul dituntun setelah selesai menjalani operasi katarak pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-133 yang diadakan di RS TK.III dr. Reksodiwiryo, Padang, Sumatera Barat.

Bulan Agustus 2022 lalu, menjadi bulan yang membahagiakan bagi Masrul (54) karena katarak yang ada di mata kirinya dioperasi oleh Tim Medis *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia. Setelah menanti selama 10 tahun karena keterbatasan biaya, harapan untuk dapat melihat kembali dengan normal ada di depan mata, tepatnya dalam kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-133 di Kota Padang, Sumatera Barat.

"Mata buram sudah 10 tahunan. Awalnya saat saya kerja mengelas, terkena percikan. Dari situ mulainya (katarak)," cerita Masrul. Setelah berhenti menjadi tukang las, kakek dari 3 cucu ini bekerja menjadi tukang bangunan. Tentu bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi dengan penglihatan yang terganggu, pastilah sangat menyulitkan pekerjaannya.

Mata kanannya menjadi tumpuan utama dalam melihat, sedangkan penglihatan pada mata kirinya sudah buram dan terkadang gelap jika melihat. Beberapa pekerjaan pun kadang tidak bisa ia kerjakan karena kondisi itu. "Sebulan belum tentu ada pekerjaan. Lebih sering menganggur," keluhnya.

Masrul sendiri bukan warga asli Padang, ia berasal dari Kambang, sebuah wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pada tahun 1985, Masrul mulai merantau ke Padang untuk memperbaiki kehidupan yang sulit. Kemudian pada tahun 1989, ia bertemu dan menikah dengan istrinya Ismardiyati (52).

Dari pernikahannya, Masrul dikaruniai 2 orang anak perempuan. Salah satunya sudah menikah lalu tinggal bersama suami dan satu lagi baru lulus sekolah. Masrul saat ini tinggal di wilayah Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat.

Setiap harinya Masrul bekerja serabutan, salah satunya menjadi tukang bangunan. Kondisi mata kirinya yang mengidap katarak membuatnya kesulitan bekerja bahkan pernah terjatuh saat bekerja.

Di tengah kehidupan yang sulit karena bekerja serabutan, beruntung Ismardiyati juga ikut bekerja menjadi tukang cuci gosok rumahan hingga saat ini untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup.

Terjatuh Karena Penglihatan Terganggu

Katarak di mata kiri Masrul bukan hanya mengganggu penglihatannya. Suatu ketika di tahun 2019, ia juga pernah terjatuh saat bekerja. Masrul terjatuh dari ketinggian 2,5 meter saat sedang berada di steger kayu. "Waktu itu sedang memasang bata. Lalu salah pijak karena tidak melihat, *ndak* nampak, buram," cerita Masrul.

Saat terjatuh, dadanya membentur kayu. Tapi lagi-lagi karena keterbatasan biaya, setelah peristiwa tersebut, Masrul tidak segera mengecek kondisi tubuhnya ke dokter. "Tidak berobat, saya serahkan saja sama Tuhan. Cuma sesak napas selama satu minggu, tetapi tetap bekerja kembali," ungkapnya.

Masrul sempat merenungkan kenapa dirinya bisa terjatuh. Ia sedih. Ismardiyati juga

merasakan hal yang sama karena suaminya yang menjadi tulang punggung keluarga mengalami kecelakaan saat bekerja. “Namanya suami jatuh, sedih. Saya cuma berpesan baik-baik dan berhati-hati saat bekerja. Kita kan sedang membutuhkan biaya,” ungkap Ismardiyati kepada suaminya.

Setelah kejadian itu timbul keinginan Masrul untuk mengobati kondisi mata kirinya. “Waktu itu ya ngomong ke istri. ‘Ini mata macam mana? Mau operasi kan, tapi kalau uang *nggak* ada.’ Gitu,” cerita Masrul.

Di tengah kesulitannya melihat karena katarak, Masrul tetap bekerja sebisanya untuk menopang ekonomi keluarga. Bahkan ia memberanikan diri menggunakan sepeda motor ke tempat tujuan jika ada yang menyuruh untuk bekerja. “Memang risikonya besar, tapi dengan kondisi kehidupan saya ini ya bisa hemat, kan hanya beli minyak (bensin),” kata Masrul.

Doa dan harapan Masrul untuk mengobati (operasi) kataraknya pun terjawab. Pemilik rumah tempat Ismardiyati bekerja memberitahu kalau akan ada kegiatan baksos kesehatan gratis di RS. Dr. Reksodiwiryo pada bulan Agustus 2022. Salah satu pelayanannya adalah operasi katarak. Dari sinilah Masrul bisa berjodoh dengan Tzu Chi.

“Iya, bisa ikut Baksos Tzu Chi karena diberitahu oleh istri. Di tempat kerjanya ada yang beritahu, ‘bawalah sana, periksa mata,’ ucap istri saya,” jelas Masrul. Dari sini Masrul segera melengkapi syarat-syarat yang harus dibawa untuk ikut operasi katarak gratis.

Kemudian pada 13 Agustus 2022, Masrul berangkat ke SMA Negeri 1 Padang untuk mengikuti proses *screening* yang dilakukan oleh TIMA Indonesia. “Pas diperiksa dokternya bilang. ‘Bapak bisa operasi katarak.’ Perasaan saya langsung gembira, kok ada orang *nolong*. Saya bersyukur pada Tuhan ada kasih operasi katarak gratis,” kata Masrul mengungkapkan kebahagiaannya.

Salah satu dokter mata TIMA Indonesia sedang melakukan operasi katarak pada mata kiri Masrul. Baksos kesehatan yang rutin dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia ini menjadi satu kegiatan yang dinanti oleh masyarakat yang membutuhkan bantuan pengobatan.

Ismardiyati mengusap mata kiri Masrul. Keinginan mereka berdua untuk operasi katarak di mata kiri Masrul akhirnya terwujud berkat Baksos Kesehatan Tzu Chi.

Penglihatan yang Kembali Terang

Saat pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-133 yang diadakan di RS TK.III dr. Reksodiwiryo, Padang, Sumatera Barat pada 20 – 21 Agustus 2022, Masrul datang ditemani istrinya Ismardiyati. Setelah persyaratan lengkap, Masrul bersama Ismardiyati segera menuju ke ruang operasi katarak yang berada di lantai 2 rumah sakit.

Setelah prosesi cuci kaki, pengguntingan bulu mata, dan menggunakan baju operasi. Masrul pun menunggu giliran untuk ditangani oleh dokter. “Deg-degan. Pas saya masuk itu agak tertekan campur haru mau menangis. Kan ini saya baru pertama kali ikut operasi. Saya baca-baca doa saja. Pas selesai, *alhamdulillah*,” cerita Masrul.

Sehari pascaoperasi katarak tepatnya 21 Agustus 2022, Masrul kembali datang ke rumah sakit untuk melakukan *post op* oleh Tim Medis TIMA Indonesia. Ia pun tak lupa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih, karena berkat Tzu Chi, penantiannya selama 10 tahun akhirnya terwujud.

“Saya ucapkan terima kasih banyak, mudah-mudahan semua tim medisnya sehat. Saya juga berterima kasih mendapatkan bantuan dari Buddha Tzu Chi, berkat kegiatan ini mata saya bisa dioperasi, bisa melihat dan nampak dengan baik lagi. Kalau *nggak* nampak (penglihatan) itu hidup ya hancur,” ungkap Masrul haru. ◙

Belajar Ketegaran dari Ibu Wati

Teks: Fithria Calliandra, Widodo (Tzu Chi Sinar Mas)
Foto: Dok. Tzu Chi Sinar Mas

"Menjalani kehidupan dengan ikhlas bukan berarti bersikap pasif, melainkan harus melakukan kebajikan setiap saat. Menjalani kehidupan dengan ikhlas juga bukan berarti tidak memiliki apa-apa, melainkan merasa puas atas apa pun yang dimiliki."
-Kata Perenungan Master Cheng Yen-

Suara rengekan anak kecil terdengar dari sebuah rumah rumah papan sederhana. Seorang ibu segera menenangkannya dengan sebotol susu. Belum sempat ia mengistirahatkan badannya, anak yang kedua perlu segera dibersihkan mulutnya. Sementara itu sang suami menenangkan anak ketiga dengan menggendongnya. Itulah kesibukan Wati (32) dan Suhariadi (42) yang tinggal di Desa Bagan Jaya, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Mereka tinggal bersama ketiga anaknya, yaitu Fitri Wahyu Setia (13), Siti Soleha (9), dan Muhammad Wiji Kasihani (4).

Suhar, begitu biasa Suhariadi disapa, sehari-hari menggarap lahan kebun yang tidak begitu luas. Terkadang ia membantu panen di ladang milik orang lain. Penghasilannya tidak menentu. Ia mengalami gangguan pendengaran sehingga sulit berkomunikasi dengan orang lain. Sementara Wati, lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk merawat ketiga anaknya, terlebih ketiganya memiliki keterbatasan fisik karena menderita polio. Terkadang ia juga membantu sang suami, jika ada yang membantu menjaga anaknya. "Ya kalau ada pinang ya kerja pinang, kadang ada orang suruh bikinkan sapu, ya saya bikinkan sapu. Ya apa yang bisa saya kerjakanlah Pak sehari-hari saya. Kadang saya ke kebun cari ubi untuk bikin kerupuk kalau anak saya ada yang jaga. Kadang dijual. Kadang ada pisang tua, dibikin keripik untuk dititipkan di warung," tuturnya.

Merawat Tanpa Syarat

Anak pertama mereka, Fitri Wahyu Setia biasa dipanggil Semi. Usianya 13 tahun, tetapi terlihat seperti anak yang masih berusia 7 tahun. Sedangkan anak keduanya Siti Soleha, biasa dipanggil Soleha. Ia sudah berumur 9 tahun, tetapi terlihat seperti anak yang masih berusia 5 tahun. Anak bungsu mereka Muhammad Wiji Kasihani, biasa dipanggil Hani. Saat ini memasuki usia 4 tahun, tetapi terlihat seperti anak yang masih berusia 3 tahun. Ketiganya terlahir normal, tapi di usia 2 hari, mereka sama-sama mengalami kejang.

Oleh kedua orang tuanya, Semi dibawa ke "orang pintar" dan hanya diberi minum air putih yang sudah didoakan. "Katanya ini *kena-kenaan gitu*, jadi saya *nggak* pernah bawa ke dokter," kata Wati, "tapi makin lama kok anak saya *nggak* bisa apa-apa *gitu*." Bulan berganti bulan, kaki Semi mulai mengecil. Jangankan untuk berdiri, untuk duduk saja Semi tidak mampu. Ia juga belum bisa memiringkan badannya ke kanan atau ke kiri. Hati Wati sedih seketika, tapi ia hanya bisa pasrah.

Lalu karena ada pengalaman di anak pertama, ketika Soleha mengalami kejang, Wati segera membawa anak keduanya itu berobat ke dokter. Hasil pemeriksaan dokter, Soleha didiagnosa menderita polio. Sama seperti kakaknya, pada usia 8 bulan Soleha juga belum bisa miring ke kanan atau ke kiri, ditambah lagi Soleha sering bersuara seperti ada dahak yang terhenti di tenggorokannya. Mendengar penjelasan dokter, hati Wati seperti teriris. Kedua anaknya mengalami kelumpuhan dengan gejala yang sama.

Rugun Adelina sedang memangku Semi (kanan) dan Elly Damanik sedang memangku Soleha (tengah). Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas berkesempatan untuk mengunjungi keluarga Suhariadi dan Wati yang ketiga anaknya mengalami keterbatasan fisik.

Sifat Soleha sedikit berbeda dengan Semi. Soleha lebih sering rewel dan menangis. Seperti ada sesuatu yang dirasakan kurang nyaman. Hal ini yang sering membuat Wati sedikit lebih sering menggendong Soleha. "Rasanya seperti tidak terima Bu, *ya Allah ngopo kok anakku meneh, koyo ora kuat rasane ati Bu* (ya *Allah* kenapa anak saya lagi, hati saya tidak kuat rasanya)," cerita Wati dengan air mata yang berlinang.

Kondisi rumah papan kayu pasangan Suhariadi dan Wati sangat sederhana tampak usang digerus waktu. Teras depannya ada tangga dari papan yang sudah miring ke arah satu sisi. Tak ada barang berharga di dalam rumah ini.

"...Kondisi yang dialami Wati dan keluarga, membulatkan tekad relawan Dharma Wanita Xie Li Indragiri Riau untuk terus melakukan pendampingan. Selain memberikan dukungan kebutuhan pangan bagi anak-anaknya, relawan juga berupaya untuk membantu kesehatan Semi, Soleha, dan Hani. ..."

Kemudian Hani, anak bungsu Suhar dan Wati, tidak dibawa berobat karena ia sudah pasrah menerima keadaan anak ketiganya itu. *"Aku wis pasrah wae Bu, bukan menyerah tapi wis ikhlas menerima kondisi tiga anakku, wis garis seko Gusti Alloh.* Kadang *yo* meratapi nasib *kenopo kudu anakku, kenopo kabeh anakku koyo ngene* (Saya sudah pasrah Bu, bukan menyerah tetapi sudah ikhlas menerima kondisi ketiga anakku, sudah garisnya Gusti Allah. Kadang ya meratapi kenapa nasib, kenapa harus anak saya, kenapa semua anak saya seperti ini)," ujarnya berlinang air mata.

Wati lebih banyak memberikan susu dan bubur untuk Hani sebagai pengganti obat. Kebetulan Hani lebih cepat untuk makan dan minum, nafsu makannya juga lebih bagus daripada kakak-kakaknya.

Semi, Soleha, dan Hani tidak dapat minum susu bubuk dengan merek apapun. Karena keterbatasan ekonomi, dari sejak lahir Semi, Soleha dan Hani terbiasa minum susu cair kaleng. Jika diganti susu bubuk, justru ketiganya mengalami gangguan ketika buang air besar.

Keterbatasan ekonomi juga membuat Wati jarang sekali membawa anak-anaknya periksa ke dokter, terutama dokter spesialis saraf. Karena hal itu pula, Wati tidak sering membeli popok sekali pakai sehingga ketiga anaknya buang air kecil dan besar di celana masing-masing. Tidak heran alas tilam ketiga anaknya sering berbau menyengat dikarenakan celana yang basah dalam waktu lama.

Agustina Melisa sedang bercengkerama dengan Hani. Walaupun tidak setiap hari, namun bagi Wati, pendampingan rutin yang diadakan setiap bulannya ini merupakan hal yang sangat berharga dan menguatkannya merawat ketiga anaknya.

Yang ia lakukan hanya mengurus ketiga anaknya dengan penuh kasih sayang. Mulai dari mengganti baju, mandi, makan dan minum, dilakukan secara bergantian. Untuk buang air kecil atau besar juga dilakukan oleh Wati terlebih lagi apabila suaminya harus bekerja di pagi hari hingga siang hari. "Paling repot kalau salah satunya pas demam, terus satunya rewel, mana suami agak kurang dengar, perasaan *wis campur aduk tenan*, Bu (perasaannya sudah campur aduk)," cerita Wati.

Pendampingan yang menguatkan

Pada 3 Maret 2022, relawan Dharma Wanita *Xie Li* Indragiri mengumpulkan data masyarakat Desa Bagan Jaya dan sekitarnya yang memerlukan bantuan. Dari informasi warga,

Anita, relawan Tzu Chi menenangkan Wati yang sedang menangis. Kondisi yang dialami Wati dan keluarganya membulatkan tekad relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas untuk terus melakukan pendampingan.

Rugun Adelina, salah satu relawan Dharma Wanita menemukan keluarga Wati. Dan setelah dilakukan survei, relawan mengetahui kondisi ketiga anak Wati yang menderita polio.

Kisah keluarga Wati menjadi perhatian relawan. Dan sejak saat itu, jalinan jodoh Wati dan relawan terjalin. Secara berkala relawan mulai melakukan kunjungan kasih, meski sering disertai derai air mata.

"Sangat terharu sekali, Mbak Wati adalah sosok seorang ibu yang sangat luar biasa, belum tentu saya sanggup bila berada diposisi Mbak Wati. Saya banyak belajar dari Mbak Wati, harus lebih banyak sabar dan bersyukur untuk segala hal," tutur Rugun Adelina.

"Perasaan saya pertama kali survei itu saya terus terang terkejut ya, terharu, sedih campur jadi satu karena saya tidak menyangka melihat kondisi ketiga anaknya. Biasanya yang saya temui itu *kan* dalam keluarga hanya satu yang berkebutuhan khusus. Ini tiga anak sekaligus *gitu*. Jadi pada saat saya survei terus terang saya membayangkan anak saya, jadi saya melihat ketiga anak ini saya terbayang wajah anak saya, jadi saya langsung bisa merasakan apa yang dirasakan Ibu Wati sebagai seorang ibu," tutur Fithria Calliandra sambil terisak.

Dalam setiap kunjungan kasih relawan membawakan bahan pangan seperti bubur beras merah, bubur nasi instan, susu cair kaleng, diapers, beras, minyak goreng, telur dan gula pasir. Selain itu, relawan juga memberikan kebutuhan lain seperti tilam untuk tidur, plastik karpet, dan bantal.

Kondisi yang dialami Wati dan keluarga, membulatkan tekad relawan untuk terus melakukan pendampingan. Selain memberikan dukungan kebutuhan pangan bagi anak-anaknya, relawan juga berupaya untuk membantu kesehatan Semi, Soleha, dan Hani. Meski hal ini tidak mudah karena beratnya hati Wati meninggalkan dua anak lainnya ketika harus mengantarkan salah satu anaknya berobat.

Pendampingan yang dilakukan relawan, menguatkan hati Wati dalam merawat anak-anaknya. "Ya *alhamdulillah* saya sedikit lega karena ada ada ibu-ibu yang perhatian sama keluarga kami, ada yang mau mengunjungi rumah kami, yang peduli dan sayang sama kami, sama anak-anak, bisa kasih doa buat kami. *Support* dari ibu-ibu semua, menguatkan saya sama suami," ungkapnya terbata-bata.

Relawan Tzu Chi secara rutin melakukan kunjungan kasih sebagai bentuk dukungan dan perhatian kepada Wati dan anak-anaknya. Dalam kunjungan kasih ini relawan memberikan bubur rasa beras merah, bubur nasi instan, susu cair kaleng, popok, beras, minyak goreng, telur dan gula pasir.

Ketegaran dan keikhlasan Wati dalam merawat anak-anaknya menginspirasi sekaligus membulatkan tekad relawan untuk terus mendampinginya. Selama masih berada di Indragiri, Agustina Melisa dan Fithria Calliandra akan terus melakukan pendampingan. "Kalau saya pribadi, selama saya masih tinggal di sini, pasti akan mengunjungi Ibu Wati dan ikut melihat anaknya dan memberikan bantuan. Sebagai relawan, kami pun berupaya sebulan sekali bisa kunjungan ke rumah Mbak Wati," ungkap Agustina Melisa.

Hal itu pula yang diungkapkan oleh Fithria Calliandra. "Karena saya sudah dekat dengan keluarga Mbak Wati. Sudah ada keterikatan emosional dengan keluarga dan anak-anaknya," kata Fithria. "Setiap saya berkunjung Semi selalu merespon, dia tahu suara saya. Kalau saya datang, Semi langsung senyum *gitu*. Buat saya, senyuman Semi itu adalah senyuman yang paling indah. Semi-lah yang mengingatkan saya kepada anak saya. Jadi saya terus terang punya keterikatan emosi, keterikatan dengan keluarga ini," lanjutnya menahan air mata.

Dari perjalanan panjang ini, ada satu hal besar yang diharapkan Wati. Ia ingin dipanggil ibu oleh anak-anaknya. "*Nggak* ada yang lain pokoknya. Bisa dia (anak-anak) manggil ibu, itu saja. Hati saya sudah senang *banget*," harap Wati.■

Membentuk Tenaga Medis Berbudaya Humanis

Penulis : Arimami Suryo Asmoro

"Setelah mulai beroperasi pada 2021, Tzu Chi Hospital terus melakukan penyempurnaan. Hal ini dilakukan baik dalam pelayanan medis maupun meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satunya dengan kegiatan pendalaman Budaya Humanis Tzu Chi bagi para staf dan karyawan Tzu Chi Hospital."

Sejak awal direncanakan, pembangunan Tzu Chi Hospital diharuskan mengandung unsur budaya humanis karena memang berakar dari Tzu Chi. Jadi selain *Hi-tech* yaitu bangunan, sarana prasarana, dan teknologinya yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, juga diperlukan penyiapan secara matang tentang *Hi-touch* yaitu *software*-nya Tzu Chi Hospial itu sendiri (dokter, tenaga medis, dan relawan pemerhati). *Software* inilah yang dibekali dengan unsur budaya humanis, sehingga ada korelasi yang akan terwujud karena budaya humanis menjadi landasan berjalannya 4 misi utama Tzu Chi dan salah satunya Misi Kesehatan.

"Landasan ini (budaya humanis) bagus sekali kalau dijalankan di rumah sakit dan kebetulan sesuai dengan Visi Tzu Chi Hospital yang berupaya memberikan pelayanan medis yang se-profesional mungkin," jelas Direktur Utama Tzu Chi Hospital, dr.Gunawan Susanto, Sp.BS.

Dalam pelaksanaannya, untuk membentuk tenaga medis yang berbudaya humanis, para karyawan Tzu Chi Hospital awalnya diajak untuk mengikuti dan menyimak Ceramah Master Cheng Yen (Pendiri Tzu Chi) setiap pagi. Tetapi dalam benak dr. Gunawan Susanto kemudian muncul pertanyaan, apakah hanya dengan mendengarkan saja bisa termotivasi dan belajar budaya humanis? Lalu muncul ide untuk melakukan *sharing* setelah mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen.

"Saya pikir, kalau orang disuruh mendengarkan saja mungkin malas, masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Jadi saya mengusulkan setiap selesai mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen, dari manajemen secara bergantian menyampaikan ringkasannya, arahannya bagaimana, dan diminta *sharing*. Setiap hari makin terarah *sharing*-nya dan ada hasil disitu," jelas dr.Gunawan Susanto.

Hasilnya para karyawan Tzu Chi Hospital rutin menyaksikan dan mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen sekaligus melakukan *sharing* dengan tema-tema yang berbeda.

Melahirkan Pemikiran-Pemikiran Baru

Dari *sharing-sharing* inilah, beberapa karyawan yang melihat tayangan dalam Ceramah Master Cheng Yen mulai bertanya-tanya dimana ada kegiatan seperti di dalam video tersebut. "Ada yang bertanya 'kok di Ceramah Master Cheng Yen ada depo pelestarian lingkungan, kita belum pernah diperlihatkan depo itu seperti apa?' Akhirnya kita mengajak mereka," jelas Direktur Umum Tzu Chi Hospital, Suriadi.

Banyak hal-hal tercetus dengan sendirinya dari sini. Akhirnya kegiatan pelestarian lingkungan

Arimami Suryo A.

Staf dan Tim Medis Tzu Chi Hospital mengikuti kelas meracik teh. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari pendalaman budaya humanis yang dilakukan Tzu Chi Hospital dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan medis sekaligus membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

menjadi kegiatan reguler yang dijadwalkan untuk karyawan Tzu Chi Hospital. Selain itu ada juga kegiatan *sharing* inspiratif dari relawan Tzu Chi dan juga pengenalan budaya humanis melalui kegiatan penuangan teh, kelas merangkai bunga, dan kegiatan peragaan bahasa isyarat tangan. Respon karyawan juga positif, banyak yang merasakan manfaatnya karena berbeda dari tempat mereka bekerja sebelumnya.

"Banyak karyawan yang merasa bersyukur bisa bekerja di Tzu Chi Hospital. Dimana bukan hanya bekerja, tetapi juga mendapat kesempatan berbuat baik dan mendapat *sharing* inspiratif yang secara perlahan mengarahkan mereka menjadi orang yang lebih baik," ungkap Suriadi.

Tzu Chi Hospital juga berupaya memaksimalkan pelayanan kesehatan dengan berbasis sarana lengkap, teknologi terkini, *standard passion safety* ketat dan baik, pelayanan menyeluruh dan terintegrasi, serta berorientasi kepada pasien. Dari poin berorientasi kepada pasien ini yang diturunkan lagi dalam budaya humanis dalam menyelamatkan kehidupan sekaligus menjaga kesehatan dengan menjunjung semangat cinta kasih.

"Kalau tenaga medis, kompetensi itu wajib dan *basic*. Di sisi lain kita ingin satu level di atasnya, jadi selain terampil juga berbudaya humanis makanya itu yang diasah di sini. *Output*-nya bisa memberikan perhatian dan cinta kasih layaknya kepada keluarga kita sendiri nantinya," lanjut Suriadi.

Bukan Hanya Bekerja, Tapi Peduli

Pengenalan Budaya Humanis Tzu Chi ini juga disambut baik oleh jajaran Tzu Chi Hospital. Selain bekerja, mereka juga diajak untuk peduli dengan sesama serta melakukan pelatihan diri. Seperti yang dirasakan Lenni Nafsia S, Kepala Ruangan Kebidanan yang bergabung sejak 3 Maret 2020 di Tzu Chi Hospital.

Semenjak ada Pengenalan Budaya Humanis Tzu Chi, setiap hari ia ikut menyimak Ceramah Master Cheng Yen bersama staf

Clarissa Ruth

Aktif dan peduli dalam kegiatan pelestarian lingkungan (daur ulang) menjadi salah satu kegiatan di Tzu Chi Hospital. Pemikiran ini lahir dan tercetus setelah para Staf dan Tim Medis Tzu Chi Hospital menyimak Ceramah Master Cheng Yen tentang pelestarian lingkungan.

dan karyawan Tzus Chi Hospital lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan sesi *sharing*. "Awal-awal ya ada keraguan, nanti jangan-jangan bisa mengubah *aqidah* (kepercayaan dasar -**red**) saya. Tapi begitu melihat Ceramah Master Cheng Yen ada seorang Muslim yang dibantu, saya ambil kesimpulan bahwa intinya Master Cheng Yen itu mengajarkan cinta kasih (universal) kepada sesama," cerita Lenni.

Dalam salah satu sesi *sharing,* Lenni juga menggagas diadakannya kegiatan *"Jumat Berkah"* dengan mengumpulkan barang-barang bekas untuk didonasikan di Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di PIK pada setiap hari Jumat.

"Jadi saya menjadi PIC setiap Jumat sore untuk ikut mengolah barang daur ulang di Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di PIK. Dari bidan, perawat, serta para penunjang medis juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini," kata Lenni bersemangat.

Rasa penasaran dan keingintahuan Lenni tentang pengenalan budaya humanis ini membuatnya rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan oleh manajemen Tzu Chi Hospital terkait pendalaman budaya humanis. Salah satunya adalah kegiatan meracik teh yang ia ikuti bersama karyawan Tzu Chi Hospital lainnya.

"Yang kita dapat dari kegiatan meracik teh itu belajar kesabaran dan ketenangan batin. Di rumah sakit kita kadang-kadang penat, merawat pasien, membuat program-program. Dengan adanya kegiatan meracik teh ini kita kaya *healing* dan me-*release* kepenatan itu," ungkap Lenni.

Lenni juga merasa adanya pendalaman budaya humanis itu penting sekali untuk menanamkan etika yang baik. Ia pun sangat bersyukur sekali bisa bekerja di Tzu Chi Hospital karena dilatih untuk peduli kepada sesama dengan menyisihkan uang untuk membantu sesama melalui celengan bambu, mencintai Bumi dengan pelestarian lingkungan, dan bervegetaris.

"Saya berharap kita bisa sama-sama mempraktikkannya, karena itu yang paling utama dan dipesan langsung oleh Direktur Utama Tzu Chi Hospital. Dengan adanya pendalaman budaya humanis ini bisa menumbuhkan rasa *caring* (kepedulian) ke pasien," tandas Lenni.

Hal serupa juga dirasakan oleh Kepala Medis Tzu Chi Hospital, dr. Santoso Kurniawan, MM. Dalam beberapa kesempatan ia pun ikut dalam pendalaman budaya humanis, salah satunya adalah kelas merangkai bunga. Walaupun menjadi satu-satunya peserta laki-laki, dr. Santoso Kurniawan tetap bersemangat dalam menyusun bunga-bunga menjadi satu kesatuan.

"Memang banyak filosofi tinggi di dalam merangkai bunga. Salah satunya menyusun berbagai bunga yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan. Hal tersebut juga sama dalam pelayanan di rumah sakit nantinya, ada dokter, perawat, apoteker, relawan pemerhati, dan lain-lainnya, yang jika diimplementasikan ke dalam pelayanan rumah sakit maka menjadi satu kesatuan yang harmonis. Dalam melayani pasien akan jauh lebih bagus nantinya," kata dr. Santoso Kurniawan.

Dalam memberikan pelayanan kesehatan, dr. Santoso Kurniawan juga berharap nantinya pasien jika datang berobat ke Tzu Chi Hospital bisa merasa nyaman. Hal tersebut karena SDM-nya juga dibentuk untuk memiliki sifat yang baik dan kepedulian untuk menolong orang lain. Ditambah dengan adanya relawan pemerhati di Tzu Chi Hospital, dimana ini adalah sesuatu yang unik dan belum tentu ada di rumah sakit lain.

"Kalau hanya gedung yang bagus, asal orang punya uang pasti bisa buat. Punya alat-alat yang canggih, kalau orang punya uang juga bisa beli. Tetapi mempunyai budaya dan karakter yang baik itu tidak mudah. Dan ini Tzu Chi Hospital sejak awal sudah mulai membentuk ke arah sana," tandas dr. Santoso Kurniawan.

Di sisi lain, pendalaman budaya humanis juga menjadi bekal untuk masing-masing pribadi.

Arimami Suryo A.

Selain bekerja, para Staf dan Tim Medis Tzu Chi Hospital juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Salah satunya dengan pengumpulan koin cinta kasih dari celengan bambu Tzu Chi yang rutin dilaksanakan.

Karena *output*-nya bukan hanya di lingkungan kerja saja, tetapi penting juga kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari dan keluarga. "Tentunya penting (pendalaman budaya humanis), sehinga kita mempunyai sifat-sifat yang baik, sifat-sifat menyayangi orang lain. Dan akhirnya bisa menyebar ke lingkungan sekitar orang tersebut," jelas dr. Santoso Kurniawan bersemangat.

Dengan adanya pendalaman budaya humanis bagi karyawan Tzu Chi Hospital ini diharapkan bisa membentuk tenaga medis yang bisa melayani pasien secara profesional. Tentunya bukan hanya cakap dalam bidang medis saja, tetapi juga mampu berempati serta melayani pasien dengan berlandaskan budaya humanis yang penuh dengan cinta kasih.

"Bukan hanya fisik saja yang diobati, tetapi jiwanya juga diperhatikan. Karena seseorang yang sakit itu jiwanya juga ikut tergoncang. Dan tentunya dengan diberikan pelayanan sesuai dengan budaya humanis itu supaya bisa membantu mempercepat penyembuhan pasien," tutup dr. Gunawan Susanto.◙

Mereka yang Istimewa di Tzu Chi Hospital

Teks dan Foto: Metta Wulandari

Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi menuturkan bahwa relawan pemerhati bagaikan jembatan penghubung. Mereka memahami suara hati dan kebutuhan pasien serta keluarganya. Mereka menjembatani dan menjadi saksi bagaimana para dokter dan perawat melayani dengan penuh cinta kasih. "Ini dapat menghilangkan banyak kesalahpahaman. Para relawan menjadi jembatan yang sangat bermanfaat bagi pelayanan medis," tutur Master Cheng Yen.

Kesibukan di Tzu Chi Hospital terhitung sudah lenggang ketika Laksmi Widyastuti berkeliling dari lobi lantai 1 ke ruang *Medical Check-up* di lantai 6. Tidak seperti pagi hari tadi dimana Laksmi sudah aktif mondar-mandir membantu menyiapkan dan menyuguhkan menu makanan bagi para pasien yang sudah menjadwalkan diri untuk melakukan *Medical Check-up*. Di waktu-waktu tanggung ini, dia sengaja berkeliling untuk melihat apa ada hal lain yang bisa ia kerjakan.

"Iya, ini baru jam segini (10.00 WIB) *aja*, sudah ada enam ribu langkah," katanya ramah sambil melihat jam pintar di tangannya yang mempunyai fitur penghitung langkah. Dari ribuan langkah itu, bisa dibayangkan betapa sibuknya Laksmi di hari itu.

Sejak pagi, Laksmi sudah berganti-ganti tugas, di lobi menyambut pasien, ke lantai 2 di poli, lantai 6 di MCU untuk melayani pasien dan juga mengelap meja, dan menyempatkan mampir ke lantai 3 di kebidanan untuk menata Buku *Kata Perenungan Master Cheng Yen*. Apa saja yang dibutuhkan, ia datang.

Memang, Laksmi adalah seorang relawan Komite Tzu Chi yang juga bersedia menjadi relawan pemerhati di Tzu Chi Hospital. Tapi Laksmi juga adalah pensiunan dokter gigi.

Dokter Laksmi, begitu orang-orang dekatnya memanggil, sudah praktik dokter gigi di Puskesmas Sleman, Yogyakarta di tahun 1983. Lalu ia pindah ke Jakarta di tahun 1985 dan pada bulan Oktober di tahun yang sama, ia mulai berpraktik di klinik DPR RI Senayan hingga tahun 2016. Di sana ia sempat menjabat sebagai Kasubag Pelayanan Kesehatan dan Kepala Bagian Pelayanan Kesehatan. Di tahun 2016, Laksmi dilantik menjadi Ketua Pokja IV – tim penggerak PKK Pusat, tapi tak lama ia memutuskan untuk pensiun. Namun begitu, di tahun 2020, masih di bawah DPR RI, Laksmi ditunjuk menjadi staf ahli bidang teknologi dan di tahun 2021 berganti menjadi staf ahli bidang kesehatan sampai dengan sekarang.

"Ya kenapa kalau saya mengelap meja di sini?" tanya Laksmi dengan sedikit tawa ketika disinggung dengan berbagai jabatan yang pernah diembannya. "Saya *kan* di rumah juga bersih-bersih, lap meja, nyapu. Sama *lho* sama ibu-ibu yang lain," jawabnya renyah.

Ketika memutuskan untuk menjadi relawan, anggota *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia ini sudah paham betul apa saja tugasnya. Gampangnya: apa saja, ayok! Ya ikut baksos, ya ikut sosialisasi, ya ikut mengisi seminar kesehatan, tak pernah

Laksmi Widyastuti menyapa para tim medis di Poli Kebidanan. Keberadaan relawan pemerhati menjadi penghubung antara tim medis dan pasien sekaligus menjadi salah satu keunggulan Tzu Chi Hospital.

ditolak karena semua bermuara pada kebajikan. Sehingga ketika Tzu Chi Hospital dibuka, drg. Laksmi yang sudah perlahan meninggalkan kesibukan kerjanya, mencari wadah lain untuk memperkaya batinnya dengan menjadi relawan pemerhati.

Penyambung Lidah

Di Tzu Chi Hospital, Laksmi bukan hanya sebagai relawan, namun ia juga menerima tanggung jawab sebagai Wakil Koordinator Relawan Pemerhati. Saat ini terdaftar 270 relawan pemerhati, dan setiap harinya ada 6 - 8 relawan pemerhati yang bertugas membantu pasien dan keluarganya. Mereka ada di lobi utama, poli lantai 2, ruang *Medical Check-up*, dan *ICU*.

Dari jumlah itu, belum semuanya bertugas karena waktu dan berbagai hal lainnya. Laksmi menjelaskan, untuk menjadi relawan pemerhati itu memang sudah relawan yang terpilih, sudah disaring karena ada beberapa kriteria, dan mengikuti berbagai pelatihan hingga siap membantu memberikan pelayanan untuk pasien

Dari berbagai materi dalam *training*, Laksmi juga menjelaskan tentang berbagi tugas yang diemban oleh para relawan. Yang paling utama adalah menjadi jembatan antara pihak pasien dan rumah sakit. Seperti contohnya apabila ada pasien yang memberikan kritik dan saran, relawan bisa menampungnya dan kemudian menyampaikannya kepada pihak manajemen. Sehingga mereka sama-sama saling membantu dengan tujuan bisa mencapai pelayanan yang maksimal.

Halangan Itu Bernama Bahasa

"Kalau sekarang ini banyak pasien dari Tiongkok yang bekerja di sini, dimana tidak begitu mengerti bahasa Indonesia. Mereka sakit tapi ditahan-tahan *nggak* ke dokter karena *nggak* lancar bahasa. Jadi kalau sudah parah ya ke dokter tapi ketika dia mengeluh apa, dokter mungkin *nggak* ngerti, dan ketika dokter menjelaskan penyakit, dianya juga *nggak ngerti*. Jadi dengan adanya relawan pemerhati ini, bisa membantu proses penerjemahan dengan baik," tutur Yang Pit Lu, relawan Tzu Chi, "Pasien senang sekali loh, banyak yang terharu karena seperti sedang berada di kampung halamannya sendiri. Sampai ada yang mau jadi donatur, mau jadi relawan."

Selain Laksmi, Lulu, panggilan akrab Yang Pit Lu sejak pertama kali ada wacana pembentukan relawan pemerhati di Tzu Chi Hospital sudah sangat tertarik untuk menjadi satu di antaranya. Ia yakin, keberadaan relawan pemerhati akan membuat pelayanan rumah sakit menjadi lebih baik lagi karena selain tenaga medis, para pasien dan keluarganya mendapatkan

dukungan lainnya dari para relawan. Seperti yang telah diceritakan oleh Lulu, para pasien dari luar negeri merasa sangat terbantu dengan kehadiran relawan yang mampu berbahasa Mandarin.

"Kalau ketemu dengan pasien yang berbahasa asing itu mereka sangat bersyukur sekali bisa bertemu dengan orang yang bisa bahasa mereka," kata Lulu antusias. "Sampai pernah ada anak muda yang periksa ke sini bilang ke saya, 'Terima kasih ya, Nek. Saya jadi merasa kayak ada nenek saya. Nenek saya memang *nggak* ada di samping saya, tapi saya *kayak dikirimin* satu nenek (Lulu) yang *dampingin* saya'."

Di lain cerita, Lulu menuturkan pasien lainnya dengan penyakit jantung juga merasa sangat terbantu dengan adanya relawan pemerhati yang bisa mengerti bahasa asing. Kata Lulu, pasien ini sudah berobat ke berbagai rumah sakit tapi tetap tidak mengerti penjelasan dokter. Masalahnya bukan karena kompetensi dan pemeriksaan dari dokter, namun kendala bahasa adalah yang utama.

Para pasien asing ini sebenarnya juga tidak jarang membawa kerabat atau teman yang bisa berbahasa Indonesia, tapi untuk istilah kedokteran, pemahaman mereka masih sama-sama kurang. "Jadi pesan dari dokter *nggak* sampai karena bahasanya terbatas. Istilah kedokteran *kan agak* berbeda dengan bahasa sehari-hari ya. Jadi gimana mau sembuh *kan*?" papar Lulu.

Untuk itu, relawan senior Tzu Chi ini punya kuncinya. Sempat bekerja di Divisi Bakti Amal Tzu Chi Indonesia dan ikut menangani berbagai pasien serta keluhannya, Lulu sedikit banyak memahami dan mengetahui berbagai istilah medis dalam bahasa asing, terutama bahasa Mandarin.

Dulu Lulu juga kerap berkonsultasi mengenai tindakan medis untuk para pasien dengan dokter di Taiwan. Sehingga di waktu senggangnya kini, ia rajin mencatat berbagai istilah medis yang sering dipakai. Lulu pun becita-cita, suatu saat iabisa membukukan hasil coretan itu.

"Semoga ke depannya bisa jadi buku saku ya. Haha…," tutur Lulu berangan-angan, "karena relawan yang bisa bahasa Mandarin juga belum tentu tahu istilah medis. Makanya kalau ingat istilah, saya buru-buru catat biar *nggak* lupa."

Para Relawan di Mata Pasien

Dari ketulusan dan kehangatan hati para relawan dalam memberikan pendampingan, begitu banyak ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh pasien maupun keluarganya. Ada yang tiba-tiba membawakan makanan, ada yang membelikan roti untuk dibagi-bagikan, ada juga yang ingin memberikan tips namun langsung ditolak secara halus oleh para relawan. "Kami sampai *nggak* mau–*nggak* mau, karena kami ini relawan, kami saja menyumbang, kami donatur juga. Hahaha…, masa kami menerima tips, tidak," kata Lulu tertawa.

Selain itu, ada pula ungkapan terima kasih yang dituliskan oleh seorang keluarga pasien untuk Lulu dan relawan pemerhati lainnya. Di bawah ini adalah ungkapan terima kasihnya:

"Para relawan pemerhati di Tzu Chi Hospital sangat membantu kami. Selama perawatan suami saya, kami merasa aman dan tenang. Ditambah dengan bantuan para relawan, kami yang awalnya seperti ikan yang kehausan di padang pasir merasa bisa kembali bertemu dengan air sungai."

"Sebelumnya kami benar-benar tidak dapat berkomunikasi dengan para dokter dan kami tidak tahu apa yang satu sama lain bicarakan. Tentu saja dengan kendala bahasa ini, kami tidak tahu perawatan seperti apa yang paling baik yang bisa kami lakukan. Sebelumnya, hanya ada ketakutan dan kebingungan."

"Kami bahkan tidak mengerti sistem rumah sakit di Indonesia sebelum dibantu oleh Lulu Shigu. Pergi ke rumah sakit itu adalah sesuatu yang berat bagi kami, karena kami sebelumnya juga memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan ketika memeriksakan diri ke dokter. Lagi-lagi kendalanya adalah karena perbedaan bahasa."

"Sementara itu di Tzu Chi Hospital, saya dibuat nyaman dan saya memiliki kepercayaan kepada Tzu Chi. Saya merasa senang dan beruntung. Bahkan ketika Tzu Chi Hospital belum mengoperasikan peralatan medis tertentu, Lulu Shigu membantu kami mengatur pemeriksaan di rumah sakit lain. Beliau juga membantu mengantarkan kami, juga menulis tindakan apa saja yang perlu kami lakukan selanjutnya. Kami merasakan kehangatan dan harapan."

"Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh relawan! Anda semua seperti bara yang hangat, juga lilin yang menerangi jalan kami yang kebingungan, serta memberi harapan pada dunia. Apabila ada kesempatan, saya juga ingin menjadi relawan di Tzu Chi suatu saat nanti. Dan sebelum itu, saya akan belajar bahasa Indonesia dengan baik terlebih dahulu, maka saya dapat membantu lebih banyak orang seperti saya. Gan en – Zhang Yuting."

Yang Pit Lu membantu pasien dan keluarganya untuk berbagai kebutuhan, salah satunya sebagai penerjemah bahasa asing (kiri). Di waktu senggangnya, Yang Pit Lu menulis berbagai istilah medis dalam bahasa Mandarin dan Indonesia untuk memudahkan penerjemahan (kanan).

Jalinlah Jodoh Baik di Setiap Kesempatan

Semua ungkapan terima kasih dari para pasien dan keluarganya dirasakan sebagai apresiasi sekaligus penyemangat bagi relawan pemerhati. Ketulusan dan kehangatan, itu yang selalu dibangun oleh mereka setiap harinya.

Begitu pula yang selalu dipesankan oleh Lulu bahwa kapan pun, relawan harus tulus memberikan pendampingan. Karena menurut Lulu, mereka tidak akan pernah tahu kapan orang lain akan terharu dan terinspirasi hingga tergerak hatinya.

"Saya pikir, bahwa setiap perbuatan kita itu bagaikan menanam satu benih cinta kasih ke hati orang lain. Mungkin dengan dia melihat apa yang kita lakukan, lain kali dia bisa berbuat yang sama kepada orang lain. Makanya kita harus selalu menghargai kesempatan yang ada untuk menjalin jodoh baik sama orang," pesan Lulu, "kita harus mempergunakan kesempatan ini dengan baik karena ini adalah benih cinta kasih. Di sini tempat kita untuk belajar mengembangkan cinta kasih dan empati, juga menghormati orang lain." ◙

Suatu Sore Bersama Nisya

Penulis & Foto : Khusnul Khotimah

Tak ada yang dapat menghalangi kegigihan Nisya untuk menggapai cita-citanya meraih masa depan gemilang. Meski kedua matanya tak dapat melihat, mata hatinya jernih. Siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini mampu berdamai dengan dirinya, dan menjalani hari-hari dengan penuh semangat.

Gerbang Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sore itu ramai dengan siswa-siswi yang hendak pulang. Sebagian tampak menunggu jemputan, sebagian lagi tengah memesan ojek daring melalui gawai mereka. Semua tampak riuh dengan kesibukan masing-masing.

Nisya, siswi SMA Kelas 12 ini pun biasanya pulang dengan ojek daring. Namun hari itu saya menawarkan untuk menjemput, sekaligus ingin tahu potret kesehariannya.

"Nisya, kakak sudah sampai, Nisya di mana?" tanya saya di ujung telepon karena saya merasa kesulitan mengenali Nisya di antara kerumunan siswa.

"Aku di pos Kak, dekat ATM Bank Sinarmas," jawabnya.

"Oke kakak ke situ," kata saya.

"Nisya… maaf ya sedikit telat," saya menyapanya.

"Enggak apa-apa Kak," jawab Nisya yang hari itu berseragam khas Pramuka.

Saya menggandeng tangan Nisya untuk berjalan ke luar gerbang sekolah menuju mobil. Mobil kami langsung meluncur ke sebuah

Dok. Sekolah Tzu Chi Cengkareng

Rina guru sekolah Nisya mendampingi mengikuti undangan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu RI). Pada forum ini Nisya memberi masukan agar cetakan kertas surat suara *braile* dapat dicetak lebih tebal (kiri). Usai belajar di sekolah, Nisya lanjut mengikuti bimbingan belajar (kanan).

Bimbingan Belajar (Bimbel) WWW di Jalan Perancis di Kosambi, Tangerang. Hari itu Nisya hendak belajar mata pelajaran akuntansi.

Di perjalanan menuju Bimbel, Nisya bercerita bahwa ia baru saja mendaftar beasiswa ke Tzu Chi University di Taiwan. Meraih beasiswa kuliah, terutama di luar negeri memang menjadi salah satu cita-citanya. "Kemarin kan Tzu Chi University presentasi, aku tertarik *deh* kuliah di sana," ujarnya penuh semangat.

Sebenarnya Nisya ingin mengambil jurusan Komunikasi, tapi tahun ini program beasiswa yang ditawarkan hanya tiga jurusan. Ia pun menjatuhkan pilihan di jurusan *Child Development* yang mempelajari tentang perkembangan anak.

Beberapa persyaratan sudah Nisya penuhi termasuk nilai rata-rata yang harus di atas 75. Tinggal satu tahap lagi, yaitu wawancara. Nisya pun mengikuti les Mandarin agar bahasa Mandarinnya lebih lancar.

Nisya sangat berharap bisa diterima. Selain memang sekolah atau kampus Tzu Chi dikenal bagus, Nisya sudah familiar dengan lingkungan Tzu Chi yang menerapkan budaya humanis. Sebuah budaya yang tak hanya sarat etika, tapi juga membuat Nisya merasa keberadaannya diterima dan dihargai.

Mencari kampus yang ramah terhadap difabel, khususnya tunanetra, nyatanya tak mudah. Beberapa kampus yang telah Nisya hubungi, menolaknya. Bukan karena ia tunanetra, tapi lebih karena pihak kampus khawatir tak bisa memfasilitasinya.

"Karena *nyari* kampus yang mau menerima aku kan susah. Cari sekolah *aja* susah, Nesya ketemunya di sini," kata Nesya.

Di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Nisya merupakan murid pertama yang tunanetra. Rina Maharani Yoniton, Guru Bimbingan Konseling, masih ingat betul pertama kali Nesya datang untuk tes dan wawancara.

"Awalnya kami khawatir karena kami belum pernah menangani anak inklusi tunanetra. Tapi setelah bicara dengan orang tuanya dan melihat kesungguhan anaknya juga, ya pasti mau menerima," ujar Rina.

Apalagi dengan teknologi di ponsel dan laptop ternyata membantu Nesya dalam belajar. "Jadi saya mengajak bapak ibu guru untuk, 'ini kita punya anak yang spesial nih, *yuk* kalau misalnya dikasih tugas, jangan disamakan. Terutama tugas menggambar ya, kalau soal-soal menggambar itu kan dia tidak bisa. Diganti dengan tugas yang lain. Gantinya bisa membuat cerita deskripsi atau narasi," terangnya.

Itu dari sisi guru, dari sisi siswa, pihak guru selalu mengajak mereka untuk belajar lebih toleran dan bisa menerima kondisi orang lain.

"Jadi kalau di kelas itu dia tetap ada yang menemani. Bahkan waktu kami visit kampus yang diundang untuk belajar langsung *workshop* di kampus, itu Nesya tetap ikut. Jadi ada temannya yang gantian untuk mendampingi," terang Rina lagi.

Rina pun sangat bangga kepada siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih yang sangat bisa menerima kehadiran Nisya di tengah mereka. Teman-temannya bahkan selalu berusaha membantu Nisya agar dapat menjalani hari-hari di sekolah dengan baik.

Lalu lintas sore itu benar-benar macet. Mobil kami baru tiba di lokasi Bimbel pukul 16.15 WIB, telat 15 menit dari waktu Bimbel Nisya yang adalah 16.00 hingga 17.30 WIB. Guru Bimbel Nisya, Wahyu Winoto menyambutnya dan mempersilahkan Nisya membuka laptopnya. Hari itu Nisya belajar akuntansi, dengan tema cara membuat jurnal khusus.

Kemauan belajar Nisya yang tinggi tak pelak membuat Wahyu bersimpati. Ia pun berupaya membantu dan menyemangati Nisya. Di luar jam belajar Bimbel, Wahyu kerap berkomunikasi dengan Nisya tentang materi. Misalnya untuk pelajaran akuntansi, Wahyu mengingatkan Nisya untuk menyiapkan kolom-kolom terlebih dulu supaya ketika pertemuan Bimbel berikutnya, Nisya dapat lebih mengerti materinya.

"Nisya hebatnya dia termasuk cepat. Niat belajarnya tinggi. Jadi saya akan bantu dia semaksimal mungkin," ujar Wahyu usai jam Bimbel berakhir.

Berdamai dengan Diri Sendiri

Warna jingga menyembur dari arah matahari terbenam. Mobil kami melanjutkan perjalanan mengantar Nisya pulang ke rumahnya di Tanjung Pasir, Teluk Naga. Jika dari pagi hingga sore, hari-hari Nisya berjalan lancar, saya penasaran apakah dia juga mengalami hal-hal tak mengenakkan terkait kondisinya.

Kata Nisya, jarang memang, tapi pernah. Waktu itu ia bersama teman sedang ada di pusat perbelanjaan. "Jadi aku lagi jalan, ada yang bilang 'eh kok jalan sambil tidur'," Nisya sendiri tak tersinggung, biasa saja, katanya. Nisya memang sudah bisa menerima kondisinya.

"Menurut aku, aku *kayak* gini itu sudah memang karma yang harus aku terima. Dan juga masih banyak yang lebih parah dari pada aku di luar sana. Jadi aku ikhlaskan saja," katanya.

"Yang penting sekarang sudah banyak juga yang sayang sama aku, dan peduli sama aku. Orang tua aku, teman-teman aku, karena setiap kali aku berada di lingkungan baru aku selalu mendapat perlakuan yang baik," sambungnya.

Nisya sendiri terlahir prematur, dengan mata kanan yang belum berkembang sempurna, yakni masih tertutup selaput. Bersyukur, mata kirinya bisa melihat, hingga suatu hari terjadilah sebuah insiden. Saat Nisya berusia 2,5 tahun, mata kirinya tercolok pensil oleh tetangganya, yang juga sama-sama masih kecil.

"Jadi waktu itu orang tua anak ini minta tolong *benerin handphone* ke mama. *Trus* anaknya main sama aku, *trus* anak itu ternyata pegang pensil dan aku lari-lari, trus jatuh, *trus* kecolok sama dia," cerita Nisya.

Darah mengucur dari mata kiri Nisya, ia sampai pingsan. Nisya dilarikan ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Nisya bahkan kekurangan darah dan butuh donor darah. Saat itu sang ibu,Tuti sedang hamil sehingga tak bisa mendonorkan darahnya.

Mata kanan Nisya yang tertutup selaput, dan sejatinya bisa dioperasi pun akhirnya terdampak oleh mata kiri yang tercolok tersebut. Harapan untuk dapat melihat ini pun pupus karena syarat di belakang bola mata Nisya akhirnya menipis.

Selalu Mendukung Nisya

Hari sudah malam, mobil kami akhirnya tiba di depan rumah Nisya di Jalan Raya Tanjung Pasir. Donny, ayah Nisya langsung menghampiri anak sulungnya yang begitu ia sayangi itu dan membawakan tas ransel yang semula digendong Nisya.

Selain menuntun Nisya melalui ajaran agama, orang tua Nisya selalu mengingatkan Nisya bahwa keluarga tak pernah malu memilikinya, justru sangat bangga.

Nisya melenggang tanpa terbentur satu apapun. Rupanya Nisya sudah hapal seluk beluk rumahnya. Tuti sang ibu, juga kedua adiknya pun segera menyambutnya. Nisya lalu bergegas untuk mandi menghilangkan penat dari aktivitas yang padat hari itu.

Bertemu dengan Tuti, saya tak dapat menahan rasa penasaran bagaimana ia mendidik Nisya sehingga bisa menerima kondisinya, tetap ceria, dan punya keinginan kuat untuk maju.

Sebagai orang tua, tentu saja Tuti awalnya hancur dengan kondisi mata Nisya. Apalagi saat itu mata kiri Nisya normal dan berfungsi dengan baik. Tuti juga menyesali dan mempertanyakan mengapa Tuhan memberikan cobaan berat pada Nisya. Namun kemudian Tuti mencoba melihat dengan sudut pandang yang lain.

"Tapi saya balik lagi, ada orang lain lebih parah dari saya, seperti para penyandang tunadaksa. Akhirnya saya syukuri walaupun saya dikasi cobaan, tapi anak saya lebih ringan dibanding yang lain. Jadi saya tidak melihat kekurangan Nisya. Sebelum saya menguatkan dia, saya harus kuat dulu. Sebelum dia menerima diri dia, saya harus menerima dia apa adanya," ujar Tuti yang seorang ibu rumah tangga ini.

"Aku selalu bilang ke Nisya, Tuhan itu lebih sayang sama dia, dibanding kita orang yang lengkap. Karena dia diciptakan ini, satu dia sudah menebus karmanya. Sekarang tinggal memperbaiki lagi supaya karma yang lalu itu lebih berkurang lagi," kata Tuti yang mendidik Nisya dengan nilai-nilai Buddha.

Tuti dan Donny juga selalu memupuk rasa percaya diri Nisya dengan kerap membawanya bertemu banyak orang.

"Ke tempat bermain, ke mana pun saya bilang 'Mimi sama Pipi enggak pernah malu punya anak kayak kamu. Kenapa kamu mesti malu," ujarnya.

Begitulah orang tua hebat ini menguatkan mental Nisya. Tuti juga mengingatkan Nisya untuk mudah memaafkan.

"Ikhlasin saja, kalau penuh dendam yang kamu dapat apa? Kan tidak ada. Kamu ikhlaskan, kamu akan menuai karma baiknya," nasehatnya.

Tak terlalu susah bagi Tuti untuk memberikan pengertian ini. Ia pun sangat bangga dengan anak sulungnya yang tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki hati yang luas.

"Kami *support* dia sampai kapanpun. Selama kami masih hidup," kata Tuti. Nisya yang duduk di sampingnya tampak tersenyum.

Malam semakin gelap. Saya pun pamit pulang. Perjalanan hari itu sarat pelajaran hidup. Bagi saya Nisya memang istimewa. Hatinya sungguh seluas samudera. ◙

Menciptakan Berkah di Bulan Penuh Berkah

Teks: Erli Tan

Dalam rangka Bulan Tujuh Penuh Berkah yang jatuh pada tanggal 29 Juli – 26 Agustus 2022, relawan Tzu Chi mengadakan berbagai kegiatan, mulai dari doa bersama, basuh kaki orang tua, bersih-bersih kali, berbagi makanan vegetaris, hingga mengadakan katering vegan.

Bulan 7 Imlek biasanya dianggap sebagai bulan hantu oleh masyarakat, khususnya etnis Tionghoa. Biasanya di setiap tanggal 15 bulan 7 Imlek dilakukan sembahyang besar sekaligus pembakaran kertas sembahyang dan penyajian makanan berupa daging hewan.

Setiap tahunnya Master Cheng Yen mengimbau agar orang-orang kembali berpandangan benar dan tidak jatuh dalam kepercayaan takhayul. Imbauan ini mulai disampaikan oleh Master pada 10 September 1974 melalui ceramahnya, bahwa dalam Buddhisme bulan 7 Imlek adalah bulan penuh berkah, bulan bakti, dan bulan sukacita bagi Buddha. Dikatakan bulan sukacita, karena banyak murid Buddha yang memperoleh pencerahan setelah 3 bulan masa *varsa*. Dalam masa *varsa* ini mereka berkumpul melatih diri, bermeditasi, dan mendengar ceramah Buddha. Akhir masa *varsa* ini bertepatan pada pertengahan bulan 7 Imlek.

Dikatakan bulan bakti, karena pada masa *varsa* tersebut, salah satu murid Buddha yaitu Mahamaudgalyayana bermeditasi dan melihat ibunya berada di alam neraka. Untuk menyelamatkan ibunya, sesuai pesan Buddha, Mahamaudgalyayana lalu menciptakan berkah melalui persembahan kepada Buddha dan setiap anggota Sangha yang ada di sana, lalu melimpahkan jasa kebajikan tersebut bagi ibunya. Hari persembahan itu tepat pada tanggal 15 bulan 7 Imlek.

Master Cheng Yen juga berbicara mengenai pelestarian lingkungan, beliau mengimbau orang-orang agar tidak lagi membakar kertas sembahyang. Lebih baik uang yang dipakai membeli kertas itu digunakan untuk menolong orang yang membutuhkan. Master juga bercerita mengenai asal mula kertas sembahyang, yang ternyata adalah ide sepasang suami istri di zaman dulu agar bisnis penjualan kertas sembahyang mereka berkembang.

Berdasarkan imbauan itulah, setiap tahun selama bulan 7 Imlek, insan Tzu Chi di berbagai komunitas di seluruh dunia mengadakan bermacam kegiatan, termasuk di Indonesia.

Doa Bersama dan Berbakti

Di Batam, insan Tzu Chi mengadakan Ritual Namaskara dan Doa Bersama pada 7 Agustus 2022 di Aula Jing Si Batam. Dalam acara yang dihadiri 128 orang ini, juga disuguhkan sebuah drama yang diperankan relawan Tzu Chi Batam. Drama ini bercerita tentang kebiasaan membakar kertas sembahyang yang dapat membahayakan lingkungan. “Kita jangan terlalu percaya takhayul, harus memiliki keyakinan benar. Semoga semuanya dapat mengikuti arahan Master Cheng Yen untuk tidak membakar uang kertas karena dapat menimbulkan polusi lingkungan,” ujar Budiningsih salah satu pemain di drama tersebut.

Metta Wulandari

Para relawan sangat antusias dan semangat dalam menyiapkan makanan sebelum turun langsung ke lapangan untuk berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sementara itu pada 14 Agustus 2022 di Kantor Tzu Chi Makassar, relawan Tzu Chi mengadakan kegiatan basuh kaki dan persembahan teh kepada orang tua. Perasaan haru pun dirasakan para peserta saat membasuh kaki orang tua mereka, beberapa saling berpelukan penuh kasih sayang. “Di momen ini kita mencoba ciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk minta maaf kepada orang tua. Karena anak sering melukai perasaan orang tuanya dengan kata-kata, perbuatan, dan kelalaian,” ucap Samsir, relawan Tzu Chi Makassar yang ikut dalam prosesi basuh.

Katering Vegan

Setiap tahun pada bulan 7 Imlek, kegiatan sosialisasi makanan vegetaris juga hampir tidak pernah absen. Demikian pula tahun ini, relawan Tzu Chi dari komunitas Jakarta (*He Qi* Timur, *He Qi* Pusat), Bandung, Lampung, dan Tanjung Balai Karimun mengadakan katering vegan. Dalam katering vegan ini, relawan Tzu Chi memasak kemudian menjualnya ke masyarakat, hasil penjualan lalu didonasikan ke Tzu Chi. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan pada masyarakat bahwa masakan vegan sangat sehat, juga enak.

Di komunitas *He Qi* timur, katering vegan ini juga menjadi wadah menciptakan berkah bagi masyarakat. “Ada orang yang pesan banyak masakan vegan ini, dan mereka bagikan ke orang-orang miskin atau panti asuhan dan panti jompo,” ungkap Yoelanny, Ketua Tim Konsumsi *He Qi* Timur. Ia menambahkan bahwa untuk tahun ini masakannya lebih sehat karena sudah dikurangi minyak, garam, gula, dan tidak ada menu gorengan.

Sedangkan di komunitas *He Qi* Pusat, relawan berhasil menyalurkan 1.874 porsi makanan vegan selama 18 hari. Beberapa relawan bahkan memasarkannya dengan cara mendatangi satu per satu toko yang ada di ITC Mangga Dua dengan membawa brosur berisi menu-menu makanan vegan.

Dok. *He Qi* Pusat

Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Lie Fie Lan bersama Foeng Jie Tju sedang memperkenalkan *Vegan Catering* kepada salah satu pemilik toko di ITC Mangga Dua. Mereka mendatangi satu per satu toko dengan membawa secarik kertas untuk mencatat nama pemesan dan *flyer Vegan Catering* (kiri). Kegiatan catering vegeratis ini juga dilakukan oleh relawan Tzu Chi Bandung yang menyediakan menu vegetaris yang menarik dan lezat (kanan).

Lain lagi dengan relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, kateringnya diberi nama *Vegan Omakase.* Harga yang dipatok pun tidak mahal, yaitu Rp 200.000 untuk 15 hari.

Di komunitas Tzu Chi Lampung bahkan hanya dipatok Rp 10.000 per porsi. Lita Jonathan selaku Wakil Ketua Tzu Chi Lampung mengungkapkan bahwa tujuan dari penjualan makanan ini bukanlah mendapat keuntungan, namun agar dapat mengajak banyak orang untuk bervegetaris.

Sementara itu di Tzu Chi Bandung, selain katering vegan, bulan penuh berkah ini juga diisi dengan demo masak vegetaris sebanyak 3 kali. Istimewanya, demo ini melibatkan anak-anak dari kelas budi pekerti sebagai kokinya. "Tema kali ini memperkenalkan vegetaris sejak dini, mengajak anak-anak makan sayuran juga mengedukasi cara mengolahnya agar anak-anak suka, dan mengajak masyarakat untuk bervegetaris juga," terang Laura, relawan Tzu Chi Bandung.

Berbagi di Bulan Penuh Syukur

Master Cheng Yen juga mengatakan bahwa bulan 7 Imlek ini merupakan bulan penuh syukur. Sejalan dengan itu, relawan komunitas *Xie Li* Bogor mengungkapkan rasa syukur dan menciptakan berkah melalui gotong royong bersama warga Kelurahan Babakan Pasar membersihkan Kali Ciliwung pada 14 Agustus 2022. Di hari itu, relawan juga menyiapkan 200 porsi makanan vegetaris untuk dibagikan ke warga.

Berbagi makanan vegetaris juga dilakukan relawan komunitas *He Qi* Utara 1 di Jakarta. Berawal dari Tina Lee yang prihatin dengan makanan yang kadang berlebih di kantin Tzu Chi, PIK. Ia pun membelinya dan membagikan kepada yang membutuhkan. "Kalau pulang, saya kan jumpa banyak orang. Kalau masih lebih, malamnya saya keliling naik motor ke daerah Daan Mogot, Angke, Taman Palem," cerita Tina. Ia membagikan kepada para pemulung, pengemis, anak jalanan, atau yang bekerja serabutan.

Tina melihat, makin malam makin banyak yang beristirahat bukan di rumah, tapi di gerobak, di lantai beralas koran atau kardus. Ketika didatangi dengan sekotak makanan, mereka bersyukur sekali. "Terima kasih, saya sudah kelaparan," kata Tina menirukan ucapan mereka. Melihat kenyataan itu hati Tina tergerak.

Clarissa Ruth

Tina Lee (kanan) bersyukur bisa menggalang kebaikan dan ketulusan dari relawan. Ia mengatakan sudah berhasil menggalang puluhan ribu paket makan nasi yang akan didistribusikan ke berbagai tempat.

Ia lalu mengajak donatur dari komunitas relawan, teman-teman, dan kenalannya dan beruntung ajakannya itu disambut dengan antusias.

Memasuki Bulan Tujuh Penuh Berkah, donasi yang terkumpul mencapai 15.000 kotak nasi. Pembagian nasi kemudian dibantu relawan lainnya. Setiap harinya mereka membagikan 50-200 kotak nasi di area Jakarta Utara dan Barat. Pembagian dalam jumlah besar juga dilakukan di beberapa lokasi berbeda, salah satunya di TPST Bantar Gebang, Bekasi. Di sini relawan membagikan 1.500 kotak makanan vegetaris kepada para pemulung.

"Kebetulan sudah lapar dikasih nasi, *Alhamdullilah* jadi kenyang sekarang," ungkap Titin, salah satu pemulung sambil tersenyum.

"*Alhamdullilah* kita cape kerja dikasih nasi sama lauknya, apapun itu harus disyukuri. Terima kasih banyak!" ucap Kasan, ayah dua anak yang sudah puluhan tahun memulung.

Kebahagiaan mendapat makanan juga dirasakan Yana, warga Muara Angke, Jakarta Utara. Di sini yang mayoritas warganya bekerja sebagai nelayan, relawan membagikan 1.000 kotak makanan vegetaris. "*Alhamdulillah* senang ada yang peduli sama warga Muara Angke. Terima kasih sudah diberikan makanan," ucap Yana yang suaminya baru pulang 3 bulan sekali karena melaut.

Di momen Bulan Tujuh Penuh Berkah ini, para relawan bersyukur atas berkah yang dimiliki, kemudian menggenggam kesempatan untuk menciptakan berkah kembali di tengah masyarakat. "Saya sangat berharap ini bisa menginspirasi setiap orang untuk bersama-sama sehingga terhimpun kekuatan besar untuk meringankan penderitaan orang banyak," harap Tina. ◙

慈濟的辦學理念

FILOSOFI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN TZU CHI

Teks & Foto : Anand Yahya

"Hakikat terpenting dari pendidikan adalah mewariskan cinta kasih dan hati yang penuh syukur dari satu generasi ke generasi berikutnya."
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Hadirnya Sekolah Tzu Chi Singkawang mengukir satu sejarah baru bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sekolah ini merupakan sekolah ketiga yang berada di bawah naungan Tzu Chi setelah Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat dan Tzu Chi School di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pembangunan Sekolah Tzu Chi di Singkawang pun sejalan dan merupakan perwujudan dari Misi Pendidikan Tzu Chi yang mana pelaksanaannya berpedoman pada budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral anak sejak dini. Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa pendidikan hendaknya mampu melahirkan sosok yang berbudaya humanis, memiliki rasa syukur, saling menghormati, dan menyayangi satu sama lain. Beliau menuturkan, "Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan menjernihkan hati manusia. Pendidikan yang terselenggara dengan baik merupakan harapan bagi masyarakat, dan terlebih lagi merupakan kekuatan yang dapat menenteramkan hati."

Pesan Master Cheng Yen tersebut yang kini ingin diwujudkan oleh Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang. Melalui untaian tekad bajik, seluruh relawan berharap mampu menjalankan misi pendidikan bersama.

"Hal ini merupakan suatu kebahagian yang luar biasa yang tidak dapat diuraikan karena kami bisa membagi cinta kasih, bisa mendidik anak-anak, dan menanamkan bibit yang baik. Kami berharap bibit unggul ini akan bisa menciptakan suasana dunia yang lebih baik lagi," doa Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

1

2

3

1. Mendidik anak perlu pemahaman agar potensi yang dimiliki bisa berkembang sesuai harapan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Sekolah Tzu Chi mengedepankan mutu pendidikan yang berhubungan dengan kecakapan akademis dan budi pekerti yang luhur.
2. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Seperti dengan tertib saat pulang ke rumah dengan berbaris dan memberi hormat kepada guru ketika akan meninggalkan gedung sekolah.
3. Proses penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di Sekolah Tzu Chi yang diterapkan oleh guru-guru. Perilaku mencuci tangan sebelum makan dan mencuci peralatan makan selalu diterapkan di sekolah. Hal ini dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter yang baik, kuat, dan mandiri.

1,2. Proses belajar mengajar yang diajarkan oleh Sekolah Tzu Chi mengedepankan budi pekerti. Guru-guru sekolah Tzu Chi berharap dapat membentuk karakter dan perkembangan anak dalam menjalani kehidupan sosial. Kelak anak-anak telah dibekali prinsip dasar humanis Tzu Chi yang mengedepankan rasa bersyukur, menghormati, dan mencintai.

3,4. Pendidikan di Sekolah Tzu Chi bukan hanya untuk peserta didik saja, namun juga melibatkan peran serta orang tua. Pola didik yang sama di rumah dan sekolah anak mempermudah anak-anak dalam menyerap dan menerapkannya dalam keseharian.

Satu Tahun Klinik Onkologi Radiasi

Pencapaian Mengagumkan, Satu Tahun Klinik Onkologi Radiasi Tzu Chi Hospital

Khusnul Khotimah

Jajaran direksi Tzu Chi Hospital bersama tim Klinik Onkologi Radiasi mengadakan syukuran atas satu tahun beroperasinya Klinik Onkologi dan Radiasi. Dalam setahun, klinik ini telah memberikan layanan yang paripurna kepada para pasien.

Klinik Onkologi Radiasi Tzu Chi Hospital (TCH) telah menginjak usia satu tahun pada 1 November 2022. Meski baru setahun, pencapaiannya sungguh mengagumkan dan patut disyukuri. Dalam setahun ini, Klinik Onkologi Radiasi telah melayani banyak pasien dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

"Kami bersyukur, selama satu tahun kami dapat melayani pasien dengan berbagai jenis kanker, di antaranya yang dominan memang kanker payudara, kanker mulut rahim untuk wanita, kemudian untuk pria-nya *head and neck cancer*, dan tumor otak," terang Dr. Defrizal, Sp.Onk.Rad (K), Kepala Klinik Onkologi Radiasi.

"Dari sisi SDM kita mampu, dari sisi teknologi kita punya teknologi yang canggih saat ini yang berada di Indonesia dan untuk pasien pun sudah dapat merasakan pelayanan yang kita berikan tersebut," tambahnya.

Menandai pencapaian satu tahun tersebut, jajaran direksi TCH bersama tim Klinik Onkologi Radiasi mengadakan syukuran sederhana berupa potong tumpeng dan kue ulang tahun, Selasa, 1 November 2022. Dalam kesempatan ini, hadir dr. Gunawan Susanto, Sp.BS, Direktur Utama Tzu Chi Hospital yang dipenuhi rasa syukur karena Klinik Onkologi Radiasi telah memberikan layanan yang paripurna kepada para pasien.

"Pelayanannya sesuai dengan visi dari Tzu Chi Hospital yang ingin memberikan pelayanan bukan hanya fisik saja, tapi jiwa pasien juga," terangnya.

Peralatan Canggih, Pelayanan Humanis

Berbicara tentang layanan radioterapi, layanan radioterapi di Tzu Chi Hospital merupakan layanan terdepan di Indonesia, mengingat teknik yang diberikan mencakup teknik *VMAT (Volumetric Modulated ARC Therapy), SBRT (Stereotactic Body Radiotherapy) dan SRS (Stereotactic Radiosurgery).*

"Teknik VMAT ini teknik yang paling modern yang mana kita bisa menargetkan radiasi benar-benar *precise* (presisi) sama seperti bentuk tumornya. Sehingga efek samping ke organ sekitarnya sangat minimal, tapi dosis ke tumor itu sangat maksimal," jelas dr. Fenny Gozal, Sp.Onk.Rad.

Teknologi berbasis LINAC 4D dapat membunuh, menghentikan pertumbuhan dan penyebaran sel kanker, serta mencegah kambuhnya penyakit kanker. Radioterapi bisa berdiri sendiri atau juga bisa dikombinasikan dengan pengobatan lain seperti kemoterapi dan operasi pengangkatan kanker.

Kecanggihan peralatan dan teknologi ini dipadukan dengan pelayanan yang humanis dari para dokter dan tim medis. Pelayanan yang penuh cinta kasih ini memberikan dampak psikologis yang baik bagi para pasien. Mereka yang sebelumnya putus harapan pun kembali semangat. Komunikasi yang intens, juga hubungan silaturahmi yang erat antara pasien dengan tim Klinik Onkologi Radiasi membuat mereka merasa dilayani dan dianggap bak keluarga sendiri.

Dok. Tzu Chi Hospital

Klinik Onkologi Radiasi Tzu Chi Hospital tak hanya memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan penuh cinta kasih namun dari sisi teknologi pun memiliki teknologi yang canggih.

"Bahkan ada pasien yang merayakan ulang tahun di tengah sesi radioterapi-nya, dia mau dirayakannya di onkologi radiasi Tzu Chi Hospital bersama kami. Pasien ini merasa selama terapi perkembangannya sangat baik, dari awalnya sangat kesakitan, terus membaik. Jadi pasien benar-benar merasa dekat dengan kami dan dia mau berbagi kebahagiaan dengan kami di hari ulang tahunnya," pungkas dr. Fenny Gozal, Sp.Onk.Rad.

"Sebagai bentuk syukur di perayaan 1 tahun pelayanan Klinik Onkologi Radiasi Tzu Chi Hospital, kami memberikan promo untuk pasien yang harapannya dapat membantu pasien dalam melewati proses terapinya," tambah dr. Fenny Gozal, Sp.Onk.Rad. ◙ Khusnul Khotimah

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-134 di Batam

Layanan Kesehatan Bagi Masyarakat Kepulauan Riau

Dok. Tzu Chi Batam

Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos kesehatan untuk menjangkau masyarakat yang belum terjangkau fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

Provinsi Kepulauan Riau terbentuk pada tahun 2002 dan merupakan provinsi ke-32 di Indonesia, mencakup Kota Tanjungpinang, Batam, Kab. Bintan, Kab. Karimun, Kab. Natuna, Kab. Kepulauan Anambas, dan Kab. Lingga.

Lebih dari separuh populasi Provinsi Kepulauan Riau yang bermukim di Kota Batam memiliki taraf ekonomi dan lapangan pekerjaan lebih tinggi dari pulau sekitar. Sementara itu, di pulau sekitar Kota Batam, fasilitas kesehatan masih kurang memadai. Inilah yang mendorong Tzu Chi Batam menghimpun pasien-pasien dari luar Pulau Batam (Pulau Dabo Singkep, Tanjung Batu, Moro, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Pinang, Tanjung Uban, dan Selat Panjang) pada Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-134.

Tzu Chi Batam yang didukung Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia bekerja sama dengan RS. Budi Kemuliaan Batam mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-134 pada 30 September hingga 2 Oktober 2022. Ini merupakan bakti sosial kesehatan berskala besar pertama di Batam setelah kasus *Covid-19* melandai.

"Tidak semua program kerja dapat terlaksana dengan hanya mengharapkan pemerintah, tapi dukungan dari berbagai tokoh masyarakat sangat dibutuhkan. Saya mengharapkan kegiatan bakti sosial kesehatan seperti ini dapat diadakan sesering mungkin," harap Walikota Batam, HM Rudi, SE, MM.

Pada Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-134 ini sebanyak 496 pasien berhasil dioperasi, yakni 250 pasien katarak, 62 pasien *pterygium*, 129 pasien benjolan, 8 pasien bibir sumbing, dan 47 pasien hernia.

Menyongsong Masa Depan yang Lebih Percaya Diri

Salah satu pasien anak yang bakal berubah hidupnya setelah menjalani operasi adalah Christian Silalahi (4). Terlahir prematur dengan bibir sumbing, Christian bisa bertahan hidup sudah merupakan suatu keajaiban. Saat usia delapan bulan, Tulus membawa anaknya mendaftarkan diri di bakti sosial kesehatan yang diadakan Tzu Chi Batam pada tahun 2018. Namun karena usianya yang masih sangat dini, dan berat badan yang masih kurang, Christian belum bisa ikut operasi.

Pantang menyerah, pada 2021 Tulus kembali mengikuti bakti sosial yang diadakan di salah satu rumah sakit di Batam. Namun Tulus membatalkannya karena tak tega melihat anaknya kesakitan. Menyadari hambatan yang akan dirasakan Christian saat pertumbuhan nanti, Tulus kembali mendaftarkan Christian di Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-134.

"Tahun depan usianya sudah bisa mulai didaftarkan untuk masuk sekolah TK/PAUD. Khawatirnya nanti dia kena ejek, kena *bully* sampai dia tidak mau sekolah," tutur Tulus.

Tanggal 24 September 2022, Tulus dan istrinya, Nalambok Manalu membawa

Dok. Tzu Chi Batam

Nalambok Manalu, sedang menenangkan anaknya Christian pascaoperasi bibir sumbing di ruang pemulihan RS Budi Kemuliaan Batam.

Christian mengikuti *screening*. Tulus mendapat pesan yang sangat penting ketika menunggu persetujuan operasi, "Ada satu ibu yang bilang harus tega, kalau tidak tega, tidak bakalan jadi (operasinya), kesempatan ini hanya satu tahun sekali dan belum tentu ada tahun depan." Kata itu mengingatkan Tulus harus tega demi kesehatan anaknya.

Christian akhirnya lolos *screening* dan dinyatakan bisa mengikuti operasi pada tanggal 1 Oktober 2022. Christian menjadi pasien bibir sumbing pertama yang selesai dioperasi pada bakti sosial kesehatan kali ini.Kini orang tua Christian puas dan senang melihat bibir anaknya sudah kembali normal.

"Maunya sehat, menjadi anak yang pintar dan berhasil," harapnya. Mereka juga berharap kegiatan bakti sosial ini jangan sampai di sini saja. "Besok-besok juga harus, agar orang yang menderita katarak atau apa tidak perlu mengeluarkan uang banyak," ujar Tulus yang kesehariannya sebagai tukang bangunan.

◙ Agus, Stella (Tzu Chi Batam)

DAAI TV Raih Anugerah KPI 2022

Bukan Sekadar Tontonan, Tapi juga Tuntunan

Dok. DAAI TV Indonesia

Program acara Mimpi Menjadi Nyata ini mempertemukan pejuang mimpi dengan mereka yang berempati untuk membantu mewujudkan mimpi.

Selepas meraih Juara 1 dalam *The Chinese Language Journalism Award for Overseas Media*, Kategori Taiwan Highlights Report Award, DAAI TV Indonesia kembali mendulang prestasi. Tepatnya pada tanggal 15 Oktober lalu, DAAI TV meraih anugerah KPI 2022 untuk kategori Program Televisi Lokal Non Berjaringan.

Sebagaimana yang dikutip dari laman KPI, Anugerah KPI 2022 sebagai bentuk apresiasi yang diberikan pada program siaran televisi dan radio berkualitas terbaik. Untuk media televisi sendiri, ada sebanyak 18 televisi yang berpartisipasi dalam ajang tersebut, termasuk salah satunya DAAI TV Indonesia. Setelah melalui proses seleksi awal yang dilakukan pada 1-16 September 2022, sejumlah nominasi penerima Anugerah KPI Award diumumkan pada 6 Oktober 2022.

Dua program acara dari DAAI TV Indonesia masuk nominasi penerima Anugerah KPI 2022 kategori Program TV Lokal Non Berjaringan, yaitu *Bingkai Sumatera* dengan materi tayangan *Konservasi Barumun Nagari* yang diproduksi oleh DAAI TV Medan dan *Mimpi Jadi Nyata* dengan materi tayangan *Kasih Tak Terbatas* yang diproduksi oleh DAAI TV Jakarta.

Pada 15 Oktober 2022, KPI kemudian mengumumkan pemenang Anugerah KPI 2022 dalam acara puncak Anugerah KPI 2022. Dari 19 kategori program yang tersedia

Dok. DAAI TV Indonesia

DAAI TV Indonesia kembali mendulang prestasi. Tepatnya pada tanggal 15 Oktober lalu, DAAI TV meraih anugerah KPI 2022 untuk kategori Program Televisi Lokal Non Berjaringan.

dalam nominasi ini, ditambah dengan 4 kategori khusus yang tidak memiliki nominasi, DAAI TV berhasil meraih Anugerah KPI 2022 untuk kategori Program Televisi Lokal Non Berjaringan lewat Program *Mimpi Jadi Nyata*, program acara yang mempertemukan pejuang mimpi dengan mereka yang berempati untuk membantu mewujudkan mimpi.

Dalam episodenya yang berjudul *Kasih Tak Terbatas*, program acara ini menghadirkan dua sosok pejuang mimpi. Yang pertama adalah Marsan, kusir delman yang merawat lebih dari 400 orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ di rumahnya. Ia memiliki mimpi ingin membuat 10 kamar untuk anak usia 10 tahun ke bawah. Yang kedua adalah Erlin Yusnita, seorang fisioterapis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang membuka sekolah bagi para ABK. Ia memiliki mimpi untuk memberikan kursi roda untuk Aira, anak didiknya yang memiliki kondisi *Cerebral Palsy.*

"Kemenangan ini bukan kemenangan tim *Mimpi Jadi Nyata* saja. Ini adalah program produksi dimana banyak orang yang bekerja di belakang layar maupun di depan layar untuk program ini," ujar produser program *Mimpi Jadi Nyata*, Dwi Nur.

Lebih jauh Dwi Nur mengungkapkan, bahwa program ini juga memberi banyak pengalaman batin pada tim yang terlibat. "Bertemu dengan para pejuang mimpi memberi banyak pelatihan, yakni belajar untuk bersyukur dengan kehidupan kami. Saat memberikan amanah dari para sponsor, kami juga belajar bahwa membantu sesama yang membutuhkan itu memberikan rasa bahagia dan energi yang sangat luar biasa."

Paulus Florianus, Manajer Program DAAI TV pun turut menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap tim *Mimpi Jadi Nyata* yang telah menjadi inspirasi lewat mimpi, harapan, dan perjuangan mereka yang besar.

"Penghargaan ini semakin memotivasi kita, karena pertama semakin mendorong teman-teman di DAAI TV untuk memproduksi program-program yang tidak saja menghibur, tapi juga yang jauh lebih penting adalah mendidik dan menginspirasi. Tidak saja sebagai tontonan, tapi juga menjadi tuntunan. Ini akan memotivasi teman-teman bahwa hasil kerja keras kita selama ini dihargai oleh lembaga yang berkompeten," kata Paulus.

◙ Tim DAAI TV Indonesia

Penandatanganan *MoU* kerja sama Tzu Chi Indonesia dan BNPB

Peningkatan Kerjasama dalam Penanggulangan Bencana

Arimami Suryo A.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma, Kepala BNPB, Letjen TNI Suharyanto, S.Sos., M.M, Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, relawan Komite Tzu Chi, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia, dan jajaran dari BNPB berfoto bersama setelah kegiatan penandatanganan *MoU* kerja sama.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melakukan penandatanganan *MoU* kerja sama di Graha BNPB, Matraman, Jakarta Timur pada Selasa, 18 Oktober 2022. Penandatanganan kerja sama ini merupakan pengukuhan secara resmi yang mana Tzu Chi Indonesia dan BNPB akan saling bersinergi dalam penanganan serta pemberian bantuan kepada korban bencana alam di Indonesia.

Bentuk kerja sama yang nantinya dilakukan berupa penguatan strategi mitigasi bencana, kolaborasi penyaluran bantuan pascabencana, juga kerja sama dalam penanggulangan bencana tahap tanggap darurat yang meliputi evakuasi korban dan pelayanan kesehatan. Ada pula kerja sama pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi bagi penyintas bencana, serta pengembangan kapasitas relawan kebencanaan dalam bidang penanggulangan bencana melalui berbagai kegiatan.

Pada kesempatan ini Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma dan Kepala BNPB, Letjen TNI Suharyanto, S.Sos., M.M saling memperkenalkan jajaran. Acara dilanjutkan dengan ramah tamah serta saling menandatangani *MoU* kerja sama yang disaksikan oleh Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia, relawan Komite Tzu Chi Jakarta, dan jajaran dari BNPB.

Arimami Suryo A.

Penandatanganan kerja sama ini merupakan pengukuhan secara resmi dimana Tzu Chi Indonesia dan BNPB akan saling bersinergi dalam kegiatan penanganan serta pemberian bantuan kepada korban bencana alam di Indonesia.

Kepala BNPB, Letjen TNI Suharyanto, S.Sos., M.M menyambut baik kunjungan serta penandatanganan *MoU* yang dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia dan BNPB. “Kami merasa senang karena secara resmi tadi BNPB melaksanakan kerja sama dalam bentuk *MoU* kerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,” kata Letjen TNI Suharyanto.

Setelah penandatanganan *MoU*, kegiatan diakhiri dengan saling bertukar suvenir berupa plakat dari BNPB dan beberapa buku karya Pendiri Tzu Chi Master Cheng Yen dari Tzu Chi Indonesia.

“Semoga kegiatan ini bermanfaat dan berguna bagi penganggulangan bencana secara keseluruhan sehingga dampaknya nanti akan terasa bagi masyarakat yang terkena dampak bencana supaya bisa lebih cepat, lebih lengkap, teratasi segala masalah yang harus dipecahkan,” harap Letjen TNI Suharyanto, S.Sos., M.M lebih lanjut.

Sebelumnya di tahun 2020, BNPB juga memberikan penghargaan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam tema Penanggulangan Bencana Urusan Bersama. Tzu Chi mendapatkan predikat sebagai organisasi masyarakat yang berkontribusi dalam aksi tanggap bencana dan rehabilitasi pascabencana di sejumlah daerah bencana seperti penanganan gempa di Lombok dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah. Tzu Chi menerima penghargaan tersebut dalam kategori Organisasi yang Peduli dan Berperan Aktif dalam Penanggulangan Bencana di tahun 2019.

Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia, Joe Riadi bersyukur karena dapat terus menjali jodoh baik dan meningkatkan kerja sama dengan BNPB.

“Kami dengan BNPB juga sudah sering bekerja sama, jadi hari ini ditingkatkan lagi dengan penandatanganan *MoU* sehingga menjadi lebih jelas apa yang mau kita lakukan bersama BNPB. Kerja sama akan kita tingkatkan dalam penyaluran bantuan bencana, bantuan kerelawanan, bantuan pelayanan kesehatan, sama ke depannya pelatihan untuk relawan kebencanaan. Semoga ini bisa berjalan kedepannya dan bisa lebih cepat bantuannya sampai ke korban jika terjadi bencana,” papar Joe Riadi.

◙ Arimami Suryo A.

BANDUNG

Berbagi Kebahagiaan Bersama Anak-anak Panti

Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Bandung mengunjungi Rumah Pejuang Kanker Ambu dan Panti Asuhan Hikmah Mufakir Istiqomah pada 3 September 2022. Pada kunjungan ini, mereka juga memberikan 250 kg beras, 4 dus Mi DAAI, 2 dus obat batuk, 1.400 buah masker medis, dan 100 pasang pakaian untuk anak-anak di kedua lokasi tersebut.

Ridho Nugraha (12) sejak kecil sudah menjadi penghuni Panti Asuhan Hikmah Mufakir Istiqomah. Ia mengaku sangat senang dengan kedatangan relawan Tzu Chi. "Karena bisa bermain bersama dan silaturahmi. Terima kasih Tzu Chi. Senang bisa tebak-tebakan nama hewan, benda, dan yang lainya," ujar Ridho.

Hal itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para Tzu Ching. "Kegiatan kami hari ini berbagi kasih dengan adik-adik yang berada di panti asuhan dan rumah kanker, serta juga berbagi keceriaan bersama," tutur Gustin, Tzu Ching Bandung, "harapannya, Tzu Ching Bandung bisa lebih aktif lagi mengadakan kegiatan amal supaya dampak baiknya juga bisa diterima oleh orang-orang sekitar." ◙ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

SURABAYA

Dukungan dan Perhatian untuk Para Penghuni Liponsos Kusta

Santoso (Tzu Chi Surabaya)

Para relawan Tzu Chi Surabaya kembali berkunjung ke UPTD Lingkungan Pondok Sosial Kusta (Liponsos) Surabaya. Suasana bahagia dan penuh tawa langsung tercipta ketika para penghuni panti mengenali seorang relawan yang sudah dua tahun tidak berkunjung karena pandemi *Covid-19*.

"Saya sangat mengagumi mereka semua karena dalam kondisi tangan dan kaki yang tidak lagi lengkap, mereka masih bisa sangat antusias menjalani semuanya. Dan setelah sekian lama tidak datang, saya sangat senang karena mereka masih ingat dengan saya," kata Tong Ju, relawan Tzu Chi.

Hari itu relawan juga membawakan bingkisan untuk penghuni panti. Paket bingkisan itu berisi biskuit, sabun mandi, kopi, teh, sabun sehat, detergen, masker, dan gula. Selain itu ada juga paket untuk anak-anak yang terdiri dari vitamin, susu balita dan susu kaleng. Ada yang spesial pada bulan ini yakni adanya tambahan penyaluran 9 pasang sepatu sekolah bagi anak-anak di UPTD Lingkungan Pondok Sosial Kusta (Liponsos) ini. Raut wajah penuh suka cita terpancar dari anak-anak dan bahkan orang tua mereka. ◙ Dok. Tzu Chi Batam

LAMPUNG

Menilik Senyum Para Lansia

Relawan Tzu Chi Lampung kembali mengunjungi Panti Jompo Tresna Werdha setelah beberapa tahun terkendala pandemi. Tujuan relawan berkunjung yakni untuk menjalin jodoh baik, bersilaturahmi, dan memberikan bingkisan untuk 73 kakek nenek yang ada di sana.

Panti Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha atau lebih dikenal dengan "panti jompo" merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Lampung. Berdiri pada tahun 1980 semasa Kanwil Departemen Sosial Provinsi Lampung. Setelah otonomi daerah oleh Departemen Sosial diserahkan kepada Pemda Provinsi Lampung.

Ivon (Tzu Chi Lampung)

Gatot Irawan Gunadi, S.Sos., MM yang mewakili panti menuturkan bahwa para penghuni panti sangat bahagia ketika ada orang yang berkunjung. "Karena di sini mereka benar-benar Lansia mandiri. Jadi di sini tidak ada keluarga dan mereka masih bisa melakukan aktivitas sendiri. Seperti cuci baju, makan, mandi dan lainnya," ungkapnya. Tak hanya itu, Gatot juga menyampaikan bahwa sebagian dari mereka masuk dalam Lansia perawatan. Jadi mereka yang dalam keadaan sakit atau hanya di tempat tidur aktivitasnya. ◙ Ivon (Tzu Chi Lampung)

MAKASSAR

Belajar Bersama Terasa Menyenangkan

Para relawan Tzu Chi Makassar melakukan kunjungan kasih ke Panti Asuhan Al Iman, di Jalan Rajawali, Kota Makassar, Minggu 18 September 2022. Ada sekitar 26 anak panti yang mengikuti kegiatan belajar bersama relawan kali ini.

Adapun beberapa pelajaran yang diberikan di antaranya Matematika, bahasa Inggris, dan Tata Krama. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung relawan Tzu Chi dibagi dalam beberapa kelompok kelas sesuai dengan jenjang masing-masing: SD, SMP, dan SMA. Dalam pelaksanaan tersebut relawan juga menyelipkan pembelajaran budi pekerti.

Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

Relawan Tzu Chi dan Tzu Ching juga mengajarkan adik-adik di Panti Asuhan Al Iman isyarat tangan *Satu Keluarga*. Tak lupa, para relawan juga memberi bingkisan berupa tas sekolah, sepatu sekolah, serta baju untuk adik- adik panti. Pada saat pembagian bingkisan, Nur Fadillah, salah satu anak panti menyampaikan sesuatu kepada para relawan. "Semoga *Shigu* dan *Shibo* sehat selalu agar dapat mengunjungi kami di panti," ujarnya. ◙ Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

PADANG

Berbagi Kasih Lewat 5.000 Paket Sembako

Pipi (Tzu Chi Padang)

Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Polri membagikan paket sembako cinta kasih di Provinsi Sumatera Barat. Melalui Tzu Chi Padang, sebanyak 5.000 paket sembako diserahkan ke Polda Sumatera Barat pada 21 September 2022. Pembagian paket sembako secara simbolis dipimpin langsung oleh Kapolda Sumatera Barat, Irjen. Pol. Teddy Minahasa Putra, SH. S.Ik. MH dan Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kusuma Laurenzi di Kantor Polda Sumatera Barat. Dari total keseluruhan paket sembako, sebanyak 3.000 paket didistribusikan kepada pengemudi ojek *online*, ojek pangkalan, becak motor (Bentor), serta sopir angkot. Sedangkan 2.000 paket didistribusikan ke 5 Polres diluar Kota Padang: Bukittinggi, Dhamasraya, Tanah Datar, Payakumbuh, dan Lima Puluh Kota.

"Syukur *Alhamdulillah*, dengan adanya bantuan sembako ini dapat meringankan beban kami para pengemudi ojek *online*. Terima kasih kepada Polda Sumatera Barat dan Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah memperhatikan kami," ungkap Cici, penerima paket sembako yang senang kerena menerima perhatian dan bantuan di tengah kesulitan ekonomi. ◙ Pipi (Tzu Chi Padang)

PALEMBANG

Paket Cinta Kasih untuk Pengemudi Ojek

Dok. Tzu Chi Palembang

Tzu Chi Palembang bekerja sama dengan Polda Sumatera Selatan membagikan 2.300 paket cinta kasih kepada para pengemudi ojek *online* (*ojol*), Jumat, 23 September 2022. Bantuan ini sebagai bentuk perhatian kepada para pengemudi ojek *online* yang terimbas kenaikan harga BBM.

Kapolda Sumsel Irjen. Pol. Drs. Toni Harmanto, M.H. berterima kasih atas kegiatan yang bisa dilaksanakan dengan lancar ini. "Hari ini kami masih terus melanjutkan kegiatan bakti sosial yang merupakan bentuk kepedulian dari kepolisian bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi yang ditujukan bagi para pengendara *Ojol* yang terkena dampak kenaikan BBM," ungkap Irjen. Pol. Drs. Toni Harmanto, M.H.

Yudi, salah satu penerima bantuan merasa bersyukur. "Mendapat bantuan ini rasanya sangat terbantu, karena terkadang *order*-an sepi jadi dengan adanya ini, kebutuhan pokok dapat terpenuhi," tutur Yudi. ◙ Kevin Brilian (Tzu Chi Palembang)

TEBING TINGGI

Edukasi Daur Ulang Sampah Melalui Titik *Green Point*

Lidyawati (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi meresmikan titik pemilihan sampah atau *Green Point* pertama di Kota Tebing Tinggi yang berlokasi di Kantor Cabang Bank Negara Indonesia (BNI), 15 September 2022. Pembukaan titik *Green Point* ini sebagai upaya Yayasan Buddha Tzu Chi untuk mengurangi *volume* sampah dan juga menjaga kelestarian bumi.

Indra Wahyu Kepala Kantor Cabang Bank BNI Tebing Tinggi bersama relawan Tzu Chi membuka tutup keranjang sampah serta memasukkan barang daur ulang ke keranjang daur ulang sebagai tanda di bukanya titik *green point* di lingkungan Kantor Cabang Bank BNI Tebing Tinggi. Kegiatan ini disambut baik oleh staf, karyawan dan nasabah Bank BNI yang turut hadir dan langsung memasukkan barang daur ulang ke dalam keranjang. "Kami dari Bank BNI sendiri merasa sangat gembira menyambut kegiatan dibukanya titik *Green Point.* Kami sangat antusias dan senang dengan adanya penempatan titik *Green Point* di tempat kami ini yang mana selaras dengan program kami *BNI Go Green*," ujar Indra Wahyu. ◙ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

BATAM

Upaya Menjaga Pulau Lingka Tetap Asri dan Lestari

Winsen (Tzu Chi Batam)

Relawan Tzu Chi Batam kembali mengunjungi Pulau Lingka. Selain memberikan bantuan, relawan juga mengenalkan tentang konsep 5R dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dilatarbelakangi karena cuaca yang tidak menentu di beberapa tahun ke belakang serta banyaknya pencemaran lingkungan yang dilakukan. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan serius para relawan untuk mensosialisasikan pelestarian lingkungan ke Pulau Lingka yang asri dan mempunyai laut yang masih bersih.

Pada kesempatan itu, warga dan anak-anak ikut berkumpul mendengarkan *sharing* Paulina, anggota Tzu Ching. ia menuturkan bahwa sampah di laut, danau, ataupun sungai sangat memberikan dampak yang buruk bagi makhluk yang berhabitat di tempat tersebut. Untuk itu, sejak dini setiap orang diharapkan tahu peran dan tanggung jawab masing-masing bagi lingkungan.

"Mengurangi sampah atau membuang sampah pada tempatnya adalah upaya awal yang dapat kita lakukan ya teman-teman," ujar Talita, seorang anak SMP, peserta sosialisasi yang bercerita mengenai upaya awal pelestarian lingkungan. ◙ Paulina (Tzu Chi Batam)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Satu Hari Dua Kebajikan

Dok. Tzu Chi Tj. Balai Karimun

Dalam rangka memeriahkan HUT Kabupaten Tanjung Balai Karimun ke-23, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bekerja sama dengan Rumah Sakit Medic Centre dan Kelurahan Sungai Lakam Barat mengadakan donor darah dan pembagian paket sembako pada 9 Oktober 2022.

Pada kegiatan donor darah kali ini, banyak calon donor yang lolos tahap pemeriksaan, salah satunya Angeline (17) yang baru pertama kali mendonorkan darahnya. "Awalnya saya penasaran dan ingin mencoba, setelah dipikir-pikir bisa membantu orang juga, jadi saya juga senang. Kedepannya jika masih diberi kesempatan maka saya akan berdonor darah lagi," ungkapnya.

Sementara itu pembagian sembako berlangsung di daerah Telaga Mas. Sebanyak 200 paket berisi 1 kg gula, 2 bungkus biskuit, 1 kg minyak goreng, dan 5 kg beras dibagikan kepada warga. "Tujuan kami supaya kami dapat lebih dekat dengan masyarakat dan masyarakat juga terbantu dengan keberadaan Yayasan Buddha Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun," papar Setiyono, S.Ag., M.Pd. yang merupakan tokoh Agama Buddha Tanjung Balai Karimun sekaligus, relawan Tzu Chi. ◙ Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

MEDAN

Peletakan Batu Pertama Tiga Buah Jembatan Gantung di Nias

Rimba Kosasih (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Medan membangun 3 jembatan gantung di Ds. Biouti Kec. Idanogawo, Ds. Lawalawa Luo Kec. Ulugawo Kab. Nias, dan Ds. Hiliaurifa Kec. Maniamolo, Kab. Nias Selatan. Pembangunan ini ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan jembatan oleh relawan Tzu Chi Medan dan Bupati Nias pada 15-17 Oktober 2022. Sebelumnya Tzu Chi Medan juga pernah membangun tiga jembatan di lokasi berbeda di Nias tahun 2019.

Keberadaan jembatan gantung sangat diperlukan warga pedesaan di Nias untuk mengangkut hasil pertanian serta menjadi sarana untuk penyeberangan anak menuju sekolah. Di musim penghujan, sungai-sungai yang terletak di tiga lokasi tersebut biasanya meluap dan bahkan pernah merenggut nyawa.

"Jembatan yang akan dibangun ini diharapkan bisa menjadi harapan baru bagi warga untuk memperbaiki taraf hidup dan juga pendidikan yang lebih baik bagi generasi penerus bangsa," kata Hasan Tina, Ketua Tzu Chi Medan. ◙ Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)

SINGKAWANG

Mengenal *Vegan Healthy Life*

Bambang M. (Tzu Chi Singkawang)

Dalam rangka mendukung Program Bulan Vegetaris yang dimulai tanggal 13 Oktober – 13 November 2022, relawan Tzu Chi Singkawang bersama guru-guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang menyelenggarakan demo masak makanan vegetaris di hadapan sejumlah orang tua murid pada Kamis (13/10) di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang, Kalimantan Barat.

Acara yang bertajuk *Vegan Healthy Life* ini diikuti 21 orang tua siswa TK dan 10 orang guru. Sementara itu menu vegetaris yang didemokan di antaranya: cimol sosis, tempe wijen, dan lemper sushi wu. Susiana Bonardy, selaku relawan penyelenggara demo masak menu vegetaris menyatakan, tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengenalkan menu vegetaris kepada masyarakat luas.

Sully Vanessia, orang tua siswa mengatakan acara seperti ini seru dan memberi inspirasi bagi ibu-ibu untuk mencoba menu baru. Hal itu sama dengan yang dirasakan oleh Margaret, orang tua murid lainnya "Acara seperti ini kami berharap sering diselenggarakan," tutur Margaret. ◙ Joni Willianto (Tzu Chi Singkawang)

TANGERANG

Memperkenalkan Tzu Chi Melalui Pelestarian Lingkungan

Beti Nurbaeti (*He Qi* Tangerang)

Minggu 16 Oktober 2022, sebanyak 33 relawan Tzu Chi di *He Qi* Tangerang mengadakan pemilahan barang daur ulang di Living Plaza Karawaci, Tangerang. Para relawan Tzu Chi bersemangat membawa sampah plastik dan kertas dari rumah untuk dikumpulkan dan dipilah. Beberapa Relawan juga datang bersama keluarga dan tetangga mereka dengan tujuan memperkenalkan program pelestarian lingkungan.

Salah satu relawan yang baru pertama kali datang adalah Herman, ia datang bersama adiknya Husen yang merupakan relawan Tzu Chi. Pada kesempatan ini Herman terharu melihat kebersamaan dan keramahan para relawan Tzu Chi di kegiatan pelestarian lingkungan.

"Saya merasakan dampak yang sangat besar di diri saya saat ini. Suasana ini mendorong saya makin giat berkegiatan sosial. Semoga jodoh baik bisa segera bersama kembali berkegiatan dengan Tzu Chi," pungkasnya. ◙ Beti Nurbaeti (*He Qi* Tangerang)

Bersatu Hati

"Semangat dan filosofi adalah tiada berwujud. Antar sesama harus bersatu hati, juga berbuat dalam tindakan nyata, barulah memiliki kekuatan."

(Master Cheng Yen)

Semoga Jalinan Jodoh dengan Tzu Chi Semakin Dalam

Chief Executive Officer (CEO) Misi Amal Tzu Chi, Yen Po Wen beserta para staf pimpinan melaporkan kemajuan program khusus bantuan bagi para pengungsi Ukraina. Chen Si dan dan Tu Jun Zhang mengikuti pertemuan secara *online* dari Polandia.

Master Cheng Yen merasa bersyukur atas adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan orang-orang untuk memandang dunia secara luas, dapat mengetahui di mana ada penderitaan, sehingga dapat menghubungi para Bodhisatwa setempat atau terdekat untuk pergi memberikan perhatian dan bantuan. Kali ini, kita berkesempatan untuk membantu para pengungsi Ukraina di Polandia, adalah perlu bersyukur atas adanya jalinan jodoh yang tak terbayangkan pada masa lampau, serta berbuah seiring perjalanan waktu. Selain insan Tzu Chi dari berbagai negara yang pergi ke Polandia untuk memberi bantuan, juga ada beberapa orang relawan lokal di Polandia yang membangkitkan tekad untuk ikut berpartisipasi. Melalui kegiatan pemberian bantuan kepada para pengungsi Ukraina, jalinan jodoh dengan Tzu Chi menjadi semakin dalam.

"Peperangan membuat hati orang-orang bergejolak, serta menyebabkan begitu banyak pengungsi. Sebetulnya, kehidupan mereka pada masa lampau seharusnya sangat stabil, akan tetapi sekarang mereka terpaksa harus pergi dari kampung halaman. Ini juga memberikan bukti pada kita bahwa kehidupan ini tidak kekal adanya, serta segala fenomena di dunia ini adalah diciptakan oleh batin manusia, apakah itu di masa lalu, masa sekarang, atau masa mendatang, damai atau kacau, selalu saja bergantung pada sebersit niat pikiran manusia. Pada masa lampau, kami tidak memiliki jalinan jodoh dengan negara-negara ini, tetapi untungnya kita ada memupuk jodoh dalam beberapa tahun terakhir, jadi sekarang ini ketika kita membantu para pengungsi, muncul begitu banyak jalinan jodoh yang tak terbayangkan," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menjelaskan jika para relawan Tzu Chi di Polandia ini tinggal di beberapa kota yang berbeda. Sekarang dikarenakan perlu menghimpun kekuatan, jadi mereka harus berinteraksi secara erat satu sama lain, hati dengan hati berpadu, orang dengan orang berpadu. Apakah orang dengan orang dapat berpadu? Juga sama saja, tergantung pada batin manusia, tergantung pada pemikiran dan sikap setiap orang, apakah dapat bersatu hati untuk mengarah pada satu arah batin, satu semangat dan satu filosofi. Semangat dan filosofi adalah tiada berwujud. Antar sesama harus bersatu hati, juga berbuat dalam tindakan nyata, barulah memiliki kekuatan.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa dirinya melihat pada peta dunia di depannya setiap hari dan sengaja menempatkan pulau Taiwan di tengah-tengahnya. Dikarenakan bumi ini bulat, peta dunia boleh dibentangkan menjadi mendatar dan Taiwan dijadikan sebagai pusatnya, kita boleh memperluas jalinan jodoh ke seluruh dunia. Sekarang ini, negara mana pun di dunia ini yang membutuhkan bantuan, kekuatan insan Tzu Chi setempat akan dapat digabungkan untuk pergi bersumbangsih ke sana, akan tetapi silsilah ajaran Jing Si tetap berakar di Taiwan.

Penuh Berkah

"Saya merasa kalau diriku sangat penuh berkah, sekiranya tidak ada sekelompok insan Tzu Chi yang mau pergi ke Polandia untuk membantu para pengungsi, juga tidak ada CEO yang berjaga-jaga di kantor yayasan ini, saya tidak akan bisa melakukannya dengan kekuatan saya sendiri. Bahkan lebih beruntung lagi adalah semua orang memiliki arah pemikiran yang sama sehingga dapat bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong. Mereka pergi dan melakukan apa yang ingin saya lakukan, memungkinkan saya dapat melihat dan mendengar *sharing* dari kalian melalui *teleconference* di sini. Hati saya sungguh merasa tenang," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa bantuan untuk pengungsi Ukraina di Polandia kali ini, bagi insan Tzu Chi sendiri juga merupakan sebuah kesempatan untuk memetik pelajaran besar. Ketika perang seperti ini terjadi di dunia, insan Tzu Chi dapat menggenggam jalinan jodoh untuk bersumbangsih, serta dapat bekerja sama dengan banyak organisasi kemanusiaan internasional lainnya. Berbagai pengalaman yang dipetik melalui apa yang benar-benar

dilihat, didengar dan dirasakan, akan membantu kita dalam menerapkan misi-misi Tzu Chi di Polandia kelak, menarik sebuah garis yang menghubungkan Taiwan dengan Polandia, membuat tali kasih Bodhisatwa ini terasa lebih dalam dan memiliki kekuatan yang cukup untuk membentangkan Jalan Bodhisatwa pada kawasan setempat.

Perang antara Rusia dan Ukraina tidak tahu kapan akan berakhir. Master Cheng Yen meminta semua orang untuk memahami dan mempelajari lebih lanjut akan kecenderungan dari para pengungsi pada masa mendatang, menganalisis kondisi orang dan kondisi batin mereka guna merumuskan arah bantuan lanjutan dari Tzu Chi.

Master Cheng Yen mengatakan, "Menghadapi penderitaan dari para pengungsi Ukraina, insan Tzu Chi memberikan perhatian dengan perasaan yang sesungguhnya. Bagaimana kita bisa menjalin tali kasih yang langgeng dan memperluas cinta kasih universal dengan sekelompok orang-orang yang memiliki jalinan jodoh dengan kita? Kita harus terjun ke sana dengan kekuatan ikrar penuh ketulusan. Orang yang mampu membantu orang lain adalah orang yang paling diberkahi. Ketika kita punya berkah dan jalinan jodoh untuk berbuat demi dunia, kita harus membangkitkan kebijaksanaan kita, sebab dengan menjalani satu hal maka akan tumbuh satu kebijaksanaan. Dari kegiatan pemberian bantuan kali ini, kita dapat menumbuhkan kebijaksanaan dan terus bersumbangsih demi orang-orang yang menderita di dunia ini. Inilah memupuk berkah dan kebijaksanaan secara bersamaan. Semua orang hendaknya lebih bersemangat, lebih giat mencari kemajuan dan lebih bersungguh hati lagi!" ◙

Penulis: Shi Defan
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 8 Juli 2022
Diterjemahkan oleh: Januar Tambera Timur (Tzu Chi Medan), Penyelaras: Hadi Pranoto

合心

◎ 釋德仉

【靜思小語】精神理念無形，人與人合心還需要身體力行，才有力量。

願慈濟因緣結得更深

慈善志業顏博文執行長與主管同仁報告慈濟援助烏克蘭難民專案之進度，本會陳思擔師兄與涂君曄師姊在波蘭連線與會。

上人感恩發達的科技讓人能夠宏觀天下，得知何處有苦難，並且聯絡當地或附近的人間菩薩前往關懷救助。這次得以在波蘭援助烏克蘭難民，更要感恩不可思議的因緣，早在過去隨著時間而成就。除了多國慈濟人前往波蘭馳援，波蘭當地也有幾位志工發心投入，經過這次援助烏克蘭難民，慈濟因緣結得更深。

「戰爭使得人心動盪，而且造成這麼多難民，其實他們過去的生活應該都很安穩，現在卻不得不離開家鄉，這也讓我們見證人生無常，以及世間萬相『一切唯心』，無論是過去、現在或未來，平安或動盪總是在於人的一念心。我們過去與這些國家缺乏因緣，幸好在過去的歲月中滋養，所以現在為了援助難民，就有很多不可思議的因緣浮現。」

上人談到波蘭慈濟志工生活在不同的城市，現在需要會合力量，就要彼此緊密互動，心與心合、人與人合。人與人要合心，也是同樣「唯心」，取決於人人的心念與態度，合於同一個心靈方向、精神理念；精神理念無形，需要身體力行，人人合和互協，才有力量。

上人表示自己天天看著面前的世界地圖，刻意把臺灣放在中間，因為地球是圓的，把它攤成平面，可以臺灣為中心，把因緣擴及全球；現在世界

上哪一個國家有需要，就將當地慈濟人的力量會合起來去付出，法脈根源還是在臺灣。

「我覺得自己實在很有福，假如沒有這群慈濟人願意遠赴波蘭救助難民，沒有執行長在本會的中心坐鎮，憑著我的力量，是無法做到的；更慶幸的是大家的思想方向合一，所以能夠合和互協，走到、做到我想做的事，讓我可以在這裏從網路視訊看到、聽到你們的分享，我很安心。」

上人說，這次在波蘭援助烏克蘭難民，對慈濟人來說也是「大哉教育」——天下發生這樣的戰禍，而慈濟人把握因緣去付出，並且與許多國際人道組織合作，各種實際見聞和感觸，有助於日後落實在波蘭的慈濟志業，拉好這一條從臺灣本會到波蘭的線，讓這分菩薩情更深切，有足夠的力量在當地鋪展菩薩道。

俄烏戰爭不知何時結束，上人請大家多了解、探討難民未來動向，分析他們的處境與心態，擬定後續援助方向。「面對烏克蘭難民的苦難，慈濟人以真情關懷；我們要如何與這一群和我們有緣的人拉長情、擴大愛？就要用真誠願力投入。能幫助人的人是最有福的人，有福、有因緣可以為人間做事，就要啟發我們的智慧，經一事、長一智，從這一次的援助行動中增長智慧，持續為天下苦難人付出，這樣就是福慧雙修。請大家要加油，多精進、多用心！」

Foto: Arimami Suryo Asmoro

Dialog dengan Menteri Luar Negeri tentang Bagaimana Membimbing Masyarakat Menuju Kebaikan

6 Juni 1996

Rombongan pengunjung ini termasuk pendeta Thailand, Pastor Peapler, pria dari Sri Lanka, Mr. Steve dari Inggris, Mr. Karl dari Belgia, Bruder Anthony dari Malaysia, Imam lain dari Sri Lanka, Ms. Chen dari Caritas Internationalis, Suster Liu dari Hualien, Bruder Ivan dari Nepal, dan Suster Rezen dari Filipina.

Pastor Peapler:

Guru Dharma, bagaimana Anda memulai pekerjaan Tzu Chi?

Master Cheng Yen:

Dalam Buddhisme, kami suka berbicara tentang sebab dan kondisi dan hubungan karma. Ada hubungan antara didirikannya Tzu Chi dengan biarawati Katolik. Saya selalu bersyukur karena telah melakukan percakapan dengan tiga suster Katolik lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, yang sangat menginspirasi saya. Oleh karena itu, saya sekarang menjalankan pekerjaan Tzu Chi dengan sungguh-sungguh, dan saya sangat berterima kasih kepada Gereja Katolik.

Suster:

Guru Dharma, Anda sangat berhati-hati untuk menjadi contoh yang baik bagi pengikut Anda. Dunia Tzu Chi yang Anda ciptakan kini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bagaimana Anda bisa mempertahankan kesederhanaan dalam hidup Anda seperti ketika Anda pertama kali memulai?

Master Cheng Yen:

Dalam agama Buddha, sifat alami setiap manusia adalah sederhana. Ketulusan, integritas, keyakinan, dan ketabahan telah menjadi Empat Prinsip Tzu Chi sejak didirikan. Keempat prinsip ini menjaga kita agar tidak tersesat. Secara alami, kami mampu mempertahankan kesederhanaan ini.

Suster:

Jumlah anggota Tzu Chi bertambah setiap hari. Bolehkah saya bertanya bagaimana Anda menginspirasi jutaan orang untuk melakukan pekerjaan amal dengan Anda?

Master Cheng Yen:

Kebijakan terbaik adalah bersikap tulus dan memperlakukan orang dengan tulus.

Suster:

Bagaimana Tzu Chi menjadi organisasi internasional? Bagaimana Anda berkomunikasi dengan cabang Tzu Chi di seluruh dunia?

Master Cheng Yen:

Kami berkomunikasi melalui telepon seperti orang lain. Sebagian besar cabang Tzu Chi di luar negeri didirikan oleh orang Tionghoa perantauan dari Taiwan. Mereka menyebarkan pengalaman Tzu Chi mereka dari Taiwan keluar negeri seperti menanam benih dimana mereka berada.

Suster:

Bagaimana dengan organisasi Buddhis lainnya?

Master Cheng Yen:

Meskipun kita semua adalah penganut agama Buddha, setiap organisasi memiliki pedoman sendiri. Beberapa lebih memperhatikan pendidikan agama Buddha dan pendidikan dan peningkatan spiritual, sementara fokus kami adalah menyebarkan Cinta Kasih Buddha yang Agung melalui kerja amal.

Suster:

Organisasi kami juga global, terutama Caritas Internationalis di Asia, yang bertanggung jawab atas pekerjaan sosial di gereja kami. Setiap tahun perwakilan dari masing-masing negara menghadiri konferensi untuk membahas masalah sosial terkini di negara mereka. Kami berharap dapat memanfaatkan sumber daya dari organisasi kami dan berkonsentrasi pada pemecahan masalah terutama pada masalah khusus yang diangkat.

Sekitar dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu, Taiwan adalah salah satu negara yang menerima bantuan dari kami. Dalam beberapa tahun terakhir, kami juga berpartisipasi dalam bantuan internasional, seperti distribusi bantuan di India dan Sri Lanka. Kami juga telah membantu negara-negara Asia lainnya yang membutuhkan bantuan. Selain itu, kami telah memanfaatkan upaya kolektif kami untuk memecahkan masalah sosial, seperti yang terkait dengan perempuan, AIDS, tenaga kerja asing, pengungsi, dan lainnya.

Master Cheng Yen:

Setelah Anda mengumpulkan semua sumber daya Anda, siapa yang Anda percayakan untuk menjalankan misi?

Suster:

Kami mempercayakan Divisi Caritas Internationalis masing-masing negara untuk melaksanakan pekerjaan itu. Di Taiwan, ada banyak masalah terkait tenaga kerja asing dan prostitusi remaja, yang merupakan masalah yang kami minta mereka atasi. Kami mengadakan konferensi jenis ini setiap tahun di berbagai negara.

Master Cheng Yen:

Berapa lama konferensinya?

Suster:

Sekitar satu minggu sampai sepuluh hari. Kami juga pernah ke negara-negara Eropa seperti Inggris dan Belgia. Mereka akan mengeluhkan masalah seperti bagaimana petani lokal menderita karena negara lain mengekspor keju mereka dengan harga lebih murah. Masalah setiap negara berbeda-beda, kita mempelajarinya dan menyelesaikannya bersama-sama.

Master Cheng Yen:

Semangat kerja tim ini luar biasa.

Suster:

Kami bertukar pendapat dan berkonsultasi satu sama lain. Pria Inggris ini bertanya, "Tzu Chi telah memberikan bantuan kepada korban bencana di Tiongkok. Apakah Anda masih berkomunikasi secara dekat dengan mereka? Dan, apakah Anda berhubungan dengan organisasi Buddhis di Tiongkok?"

Master Cheng Yen:

Tzu Chi mengirim relawan ke daerah bencana untuk melakukan survei atas situasi dan membantu dalam distribusi bantuan. Setelah pekerjaan selesai, relawan kami akan kembali. Tentu saja, kami ingin berkomunikasi dengan organisasi Buddhis di Tiongkok jika ada kesempatan.

Suster:

Saya yakin mereka akan sangat senang melihat apa yang telah Anda lakukan selama tiga puluh tahun terakhir.

Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (*He Qi* Utara 1)
Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*
Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Nyaman dan Leluasa, Menghargai Berkah dan Tahu Berpuas Diri

Ada orang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Apa tujuan hidup yang layak dikejar?
Master Cheng Yen menjawab:
Jika kita bisa menjaga batin sendiri dengan baik, menjaganya hingga mencapai kesempurnaan maka batin akan terasa nyaman dan leluasa. Inilah kehidupan yang paling bahagia.
Kembali bertanya: Bagaimanakah kehidupan yang sesuai keinginan?
Master Cheng Yen menjawab:
Keinginan manusia bagaikan ular yang mau menelan gajah, tak pernah terpuaskan. Menekuni ajaran Buddha adalah belajar untuk tahu berpuas diri. Dengan tahu berpuas diri, barulah sadar akan berkah yang dimiliki.

Orang yang sadar akan berkahnya dan tahu bagaimana secara aktif menciptakan berkah bagi orang banyak, barulah akan memiliki kebahagiaan sejati dalam hidupnya. Jangan terobsesi dengan nafsu keinginan akan materi, dalam keseharian hendaknya menghargai setiap butir beras dan setiap tetes air, harus memupuk akhlak mulia dengan pola hidup yang rajin dan hemat. Inilah kehidupan yang benar-benar kaya.

(Dikutip dari buku: Master Cheng Yen menjawab pertanyaan dari para tamu_Bagian I. Lahir, menjadi tua, sakit dan mati)

【輕安自在，惜福知足】

問：什麼是值得追求的人生目標？
上人：若能顧好自己的心，顧得圓滿，心靈輕安，自在，就是最幸福的人生。
問：如何才是如意人生?
上人：人心不足蛇吞象。學佛就是學知足，知足才會知福，知福的人懂得積極去造福人群，人生才有真幸福。不要迷於物欲，日常生活要珍惜粒米滴水，養成勤儉的美德，這就是真正富有的人生。
《恭錄自-解惑：證嚴法師答客問 • 一、生老病死篇》

Ilustrasi: Ling A Ban

Master Cheng Yen Bercerita

Angsa Emas

Kehidupan seperti apakah yang terbaik? Kehidupan yang dipenuhi rasa puas. Selain berpuas diri, kita juga harus senantiasa bersyukur. Orang yang tahu berpuas diri secara alami akan memiliki rasa syukur. Orang yang tahu berpuas diri dan bersyukur adalah orang yang paling dipenuhi berkah karena mereka tidak mengejar kekayaan ataupun kenikmatan hidup.

Semakin banyak nafsu keinginan, semakin banyak pula penderitaan. Orang yang tahu berpuas diri tidak memiliki nafsu keinginan. Orang zaman dahulu berkata bahwa orang yang tidak memiliki nafsu keinginan akan secara alami berbudi pekerti tinggi. Ini hendaknya dijadikan sebagai teladan.

Perlukah kita mengejar ini dan itu? Tidak perlu. Terhadap kondisi kehidupan kita sekarang, kita hendaknya berpuas diri dan bersyukur. Dengan bersyukur kepada alam, semua orang, semua makhluk hidup, dan segala sesuatu dalam kehidupannya, seseorang akan merasa tenang, damai, dan bahagia.

Jadi, orang yang tidak memiliki nafsu keinginan adalah orang yang paling kaya. Saat orang-orang sudah kaya akan materi, tetapi masih menginginkan lebih banyak, apakah mereka akan merasa puas? Tidak. Demikianlah kehidupan mereka. Apakah kekayaan materi membawa kebahagiaan bagi mereka? Tidak. Semakin banyak yang diperoleh, mereka semakin takut kehilangan. Mereka selamanya tidak akan merasa puas. Jadi, banyaknya nafsu keinginan membuat orang merasa tidak puas.

Dahulu, ada sebuah keluarga. Berhubung sang ayah sudah tiada, sang ibu membesarkan tiga putri seorang diri. Keluarga ini hidup kekurangan. Sang ibu membawa ketiga putrinya untuk bekerja sebagai pelayan di rumah orang lain. Kehidupan sang ibu dan ketiga putrinya serba kekurangan.

Saat itu, ada seekor angsa yang semua bulunya berwarna emas dan berkilau. Suatu hari, angsa itu terbang ke hadapan mereka. Ia berkata kepada ketiga gadis itu, “Di kehidupan lampau, aku adalah ayah kalian. Aku tahu bahwa ibu kalian bersusah payah untuk membesarkan kalian. Kalian dapat mencabut beberapa helai bulu dari tubuhku, lalu menjualnya untuk kebutuhan hidup kalian. Aku akan datang menemui kalian secara berkala agar kalian dapat mencabut beberapa helai buluku untuk dijual.”

Sang ibu dengan cepat mencabut bulunya. Setiap orang mencabut 5 helai bulu angsa. Sang ibu lalu mengikatnya menjadi satu dan menjualnya. Hasil penjualan bulu angsa itu lebih dari cukup untuk kebutuhan mereka. Angsa itu datang setiap 3 hingga 5 hari sekali agar mereka dapat mencabut seikat bulu angsa emas. Karena itu, kehidupan mereka sangat stabil.

Namun, suatu hari, sang ibu berkata pada ketiga putrinya, “Manusia saja kadang tidak dapat dipercaya, apalagi angsa emas ini. Meski ia datang setiap 3 hingga 5 hari sekali dan kita masing-masing dapat mencabut 5 helai bulu, tetapi kita tidak tahu kapan ia akan berhenti dan tidak datang lagi. Jika ia datang lagi, kita cabut semua bulunya saja agar kita dapat memiliki lebih banyak tabungan.”

Suatu hari, angsa itu datang lagi. Sang ibu menyuruh putri-putrinya untuk mencabut semua bulu angsa itu. Setelah tidak ada sehelai bulu pun yang tersisa, ia tidak dapat terbang ataupun kabur. Lalu, mereka memeliharanya di kandang. Perlahan-lahan, bulu angsa itu pun tumbuh. Namun, bulunya tak lagi berwarna emas, melainkan bulu putih biasa.

Berapa banyak materi yang bisa kita miliki di dunia? Itu di luar kendali kita. Itu bergantung pada karma dan jalinan jodoh kita di kehidupan lampau. Apa yang ditabur, itulah yang dituai. Jika kita terlahir di negara yang makmur dan keluarga yang berada dengan orang tua yang baik, berarti kita telah menabur benih karma baik di kehidupan lampau.

Bagaimana dengan jalinan jodoh? Jika kita memiliki jalinan jodoh baik, selain memiliki orang tua, saudara, dan teman yang baik, kita juga akan hidup berada. Apakah ini membuat orang-orang puas? Manusia memiliki banyak tabiat buruk. Dalam kehidupan orang berada, terdapat banyak kekurangan. Ada sebagian yang tidak tahu berpuas diri dan tidak tekun melatih diri. Saat bergaul dengan teman yang tidak baik, mereka akan tenggelam dalam kesenangan sesaat. Inilah kekurangan dalam kehidupan orang berada.

Apakah mereka bahagia? Tidak. Tenggelam dalam kesenangan sesaat membuat mereka menginginkan lebih banyak. Mereka sungguh tidak bahagia. Mereka hidup berada karena karma dan jalinan jodoh di kehidupan lampau, tetapi tidak tahu untuk menggenggam kesempatan guna mendalami prinsip kebenaran dan mengerahkan kekuatan untuk bersumbangsih. Ini sungguh disayangkan. Mereka tidak tahu untuk bersumbangsih, hanya terus mengejar ini dan itu.

Saudara sekalian, apa pengaruh batin yang miskin atau batin yang kaya bagi kehidupan kita? Batin yang kaya membuat kita merasa bahagia dan bersedia bersumbangsih bagi dunia, sedangkan batin yang miskin membuat kita khawatir akan memperoleh dan kehilangan. Inilah prinsip kebenaran yang diajarkan oleh Buddha pada kita. Kita harus memahaminya secara tuntas.

Dengan wawasan yang luas, kita dapat menciptakan berkah bagi orang banyak. Ada orang yang kekurangan materi, tetapi kaya batinnya. Ada pula orang yang kaya secara materi, tetapi miskin batinnya. Kita hendaknya memahami bahwa hati adalah pelopor segalanya.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Karlena, Marlina, (DAAI TV Indonesia),
Penyelaras: Khusnul Khotimah

Foto Dok. Tzu Chi Aceh

Bergerak Bersama untuk Dunia
Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.

MISI KESEHATAN
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN
Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:
BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
Website Tzu Chi: **www.tzuchi.or.id/donasi**

Donasi Langsung

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA
Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua
Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor MOI
Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas
Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang
Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan
Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar
Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya
Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung
Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam
Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru
Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang
Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung
Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang
Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali
Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun
Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak
Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang
Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi
Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang
Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu
Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu
Tel. (0822) 5916 2804

RS CINTA KASIH TZU CHI
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA
Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG
Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA
Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daaitv.co.id

Studio:
Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN
Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE
- Tzu Chi Center 1st Floor,
  Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
  Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
  Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
  Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
  Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
  Tel. (061) 4200 1013

Foto: Shifu De Chen

人生要為善競爭，分秒必爭。

Berlombalah demi kebaikan di dalam kehidupan, manfaatkanlah setiap detik dengan sebaik-baiknya.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

ISSN 1907-6940

MAJALAH VERSI DIGITAL

bit.ly/1LemtUC